

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT JUMLAH PENDUDUK DAN
BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

**QORI JUANDA SYA PUTRA
NIM. 180604004**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Qori Juanda Sya Putra

NIM : 180604004

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh 20 Desember 2023

Yang Menyatakan



Qori Juanda Sya Putra

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Qori Juanda Sya Putra

NIM: 180604004

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program

Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA

NIP. 195612311987031031

Pembimbing II



Uliya Azra, SE., M.Si

NIP. 199410022022032001

A R - R Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK., CA.

NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh

Qori juanda sya putra
180604004

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam Bidang
Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Desember 2023
7 Jumadil Akhir 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP. 195612311987031031

Sekretaris,



Uliya Azra, SE., M.Si
NIP. 199410022022032001

Penguji I,



Khaiful Amri, S.E., M.Si

Penguji II,



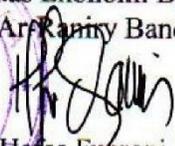
A. Rahmat Adi, S.E., M.Si

NIDN: 0106077507

NIDN: 2025027902

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Qori Juanda Sya Putra

Nim : 180604004

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

E-mail : 180604004@student.ar-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi
yang berjudul:

Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 2023

Mengetahui:

Penulis

(Qori Juanda Sya Putra)

Pembimbing I

(Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA)

Pembimbing II

(Uliya Azra, SE., M.Si)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh”**. Tidak lupa pula shalawat beserta salam tidak lupa juga penulis curahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, yang telah mendidik dan menjadikan kita sebagai insan yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk dapat memperoleh derajat Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih adanya kekurangan, kesilapan dan kesulitan. Oleh karena, itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan, agar dapat menyempurnakan kembali dimasa yang akan datang.

Segala perjuangan penulis hingga sampai titik ini, penulis persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan penulis kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih kepada

pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama pada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Dr. Fithriady, Lc., MA selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan, Dr. Analiansyah, M.Ag selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA dan Ana Fitria, SE., M.Sc selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafiih Maulana, SP., S.HI., M.E selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku pembimbing I dan Uliya Azra, SE., M.Si_ selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, dukungan, waktu, pikiran serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Penasehat Akademik (PA) Cut Elfida, S.H.I., M.A. serta seluruh dosen-dosen dan para staf yang mengajar pada Program Studi Ilmu Ekonomi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang penulis cintai yaitu ayahanda Buchari dan Ibunda Juliana serta saudara kandung penulis Muhammad Iqbal dan Muhammad Risky Aulia. Terimakasih sudah menjadi penyemangat penulis dan senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dukungan dan doa serta motivasi dengan penuh keikhlasan yang tidak terhitung jumlahnya. Terimakasih juga buat seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2018 terutama untuk Riski Oktavriansyah dan Fakhrul Razi yang turut membantu serta memberikan saran-saran serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para sahabat yang selalu memberikan dukungan materil dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terakhir, terima kasih buat diri sendiri, yang telah mampu bertahan dan berusaha keras sampai sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses yang di hadapi dalam penulisan skripsi ini dan dapat menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut untuk dibanggakan bagi diri sendiri.

Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 20 Desember 2023



Qori Juanda Sya Putra



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1 Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ِ*	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ يَ	Fathah dan ya	Ā
يِ	Fathah dan wau	Ī
يُ	Dammah dan wau	Ū

Contoh:

qala: قَالَ

rama: رَمَى

qila: قِيلَ

yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta Marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah,

transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-madinah al-munawwarah/ :

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-madinatul munawwarah

talhah :

طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Qori Juanda Sya Putra
Nim : 180604004
Fakultas/Prodi : Ekonomi Dan Bisnis Islam / Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk Dan
Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Di Provinsi Aceh
Pembimbing I : Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
Pembimbing II : Uliya Azra, SE., M.Si

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga merujuk pada proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dengan demikian, perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dibandingkan dengan pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data penelitian menggunakan estimasi data panel atau gabungan antara *cross section* dengan *time series* pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama lima tahun dari 2017- 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan belanja modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sedangkan secara simultan jumlah penduduk dan belanja modal bergaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

***Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Belanja Modal dan Pertumbuhan
Ekonomi***

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1. Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1. 1 Faktor-Faktor Yang Mendukung Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1. 2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.1. 3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	24
2.1. 4 Indikator dan tolak ukur pertumbuhan ekonomi...26	
2.2. Pengertian dan Lingkup Kependudukan	31
2.2. 1 Konsep Dasar Kependudukan.....	35
2.2. 2 Masalah Kependudukan.....	37
2.2. 3 Teori-Teori Kependudukan.....	40
2.2. 4 Teori Kependudukan Kontemporer	44
2.3. Belanja Modal	49
2.3.1. Macam-Macam Belanja Modal	50
2.3.2. Peran Belanja Modal.....	52
2.4. Penelitian Terdahulu.....	54
2.5.1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	66

2.5.2. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	68
2.5. Kerangka Berpikir	68
2.6. Hipotesis	69

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....71

3.1 Jenis Penelitian	71
3.2 Jenis Dan Sumber Data	71
3.3 Sample Data	72
3.4 Variabel Penelitian	72
3.4.1 Klasifikasi Variabel	72
3.4.2 Definisi dan Operasional Variabel.....	72
3.5 Teknik Analisis Data	74
3.5.1 Model dan Analisis Regresi Data Panel	74
3.5.2 Model Estimasi Regresi Data Panel.....	76
3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel (Uji Spesifikasi Model).....	79
3.6 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	81
3.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)	81
3.6.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	81
3.6.3 Koefisien Determinasi R^2 (<i>R-squared</i>).....	82

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....83

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	83
4.2 Deskripsi Penelitian.....	84
4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	84
4.2.2 Jumlah Penduduk	86
4.2.3 Belanja Modal	87
4.3 Estimasi Regresi Data Panel.....	88
4.3.1 Hasil Uji Chow	89
4.3.2 Uji Hausman	89
4.3.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)	90
4.4 Model Regresi Panel <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	91
4.5 Uji Hipotesis.....	94
4.5.1 Uji Signifikan (Uji T)	94
4.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	95
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	96
4.6 Pembahasan Penelitian	96

4.6.1 Pengaruh Jumlah Penduduk (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).....	96
4.6.2 Pengaruh Belanja Modal (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).....	99

BAB V PENUTUP102

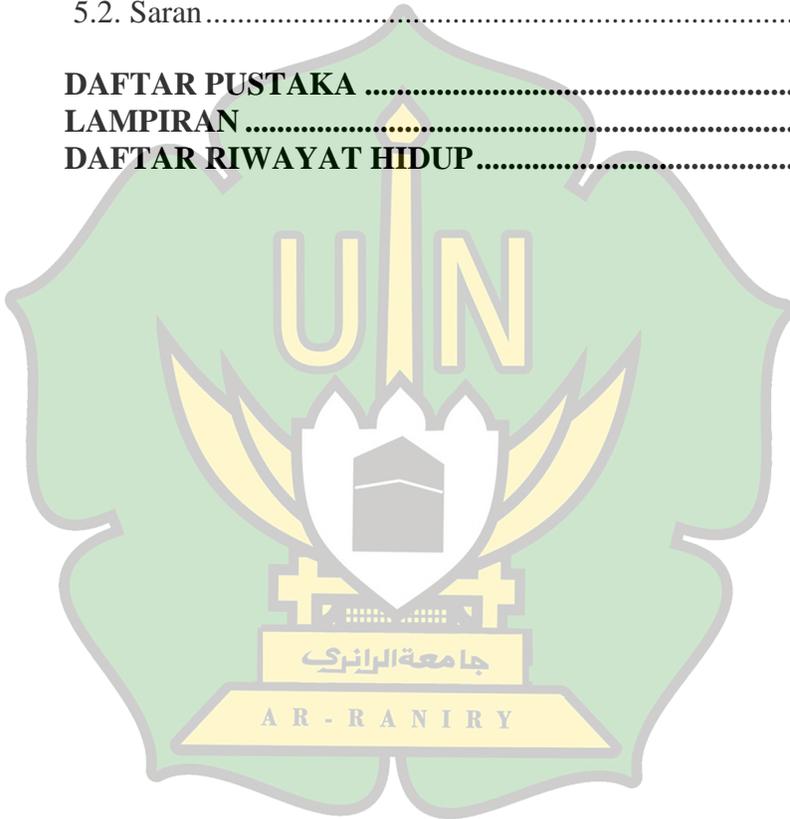
5.1. Kesimpulan..... 102

5.2. Saran..... 103

DAFTAR PUSTAKA104

LAMPIRAN108

DAFTAR RIWAYAT HIDUP119



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	60
Tabel 3.1 Definisi dan Operasional Variabel	73
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow	89
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	90
Tabel 4.3 Hasil Uji Langrange Multiplier (LM).....	91
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)....	92
Tabel 4.5 Hasil Uji T	94
Tabel 4.6 Hasil Uji F	95
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi (R) ²	96



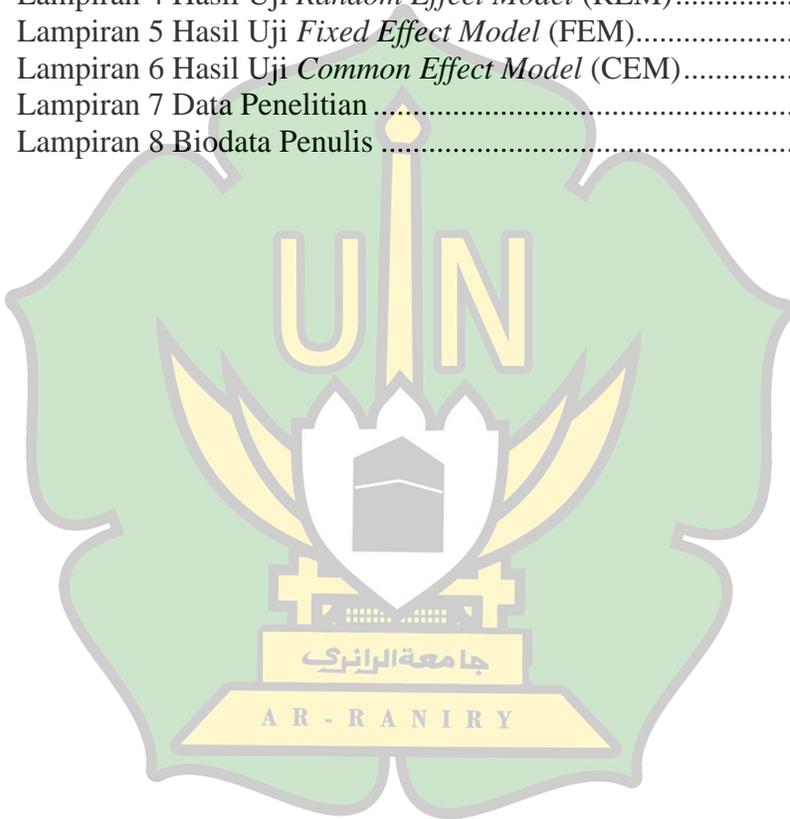
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh (Persen) 2017-2022.....	3
Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Aceh 2017-2022.....	6
Gambar 1.3 Belanja Modal Provinsi Aceh Tahun 2017-2022	8
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	68
Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Aceh	83
Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2017-2022	85
Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2017-2022.....	86
Gambar 4.4 Belanja Modal Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2017-2022.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Chow	108
Lampiran 2 Uji Hausman	109
Lampiran 3 Uji LM	110
Lampiran 4 Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM).....	111
Lampiran 5 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	112
Lampiran 6 Hasil Uji <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	113
Lampiran 7 Data Penelitian	114
Lampiran 8 Biodata Penulis	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara berkembang, yang masih banyak memiliki tahap dan proses yang dihadapi agar dapat meningkatkan pembangunan di bidang perekonomian, sehingga mampu untuk bersaing dengan negara-negara maju. Peningkatan pembangunan di bidang ekonomi menjadi tujuan bagi negara agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, hal tersebut dilakukan untuk melihat hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh suatu negara atau suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dengan demikian, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila pendapatan riil masyarakat tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana produktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu (Boediono, 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam mendorong pembangunan nasional dan daerah Indonesia. Wilayah

yang dimaksud dapat berupa provinsi, kabupaten, atau kota madya. Pertumbuhan ekonomi penting dan perlu karena tanpanya, kekayaan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan tidak akan meningkat. Selama ini, pertumbuhan ekonomi yang cepat masih menjadi tujuan utama perencanaan pembangunan nasional, pembangunan material dan sosial. Sementara itu, target pertumbuhan ekonomi berbeda-beda menurut potensi ekonomi daerah. Diharapkan kebutuhan masyarakat akan kesejahteraan meningkat karena pertumbuhan ekonomi daerah yang pesat. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur dengan bagaimana sebuah kabupaten mampu mengelola dan membuat sebagian besar anggarannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat (Adi, 2006).

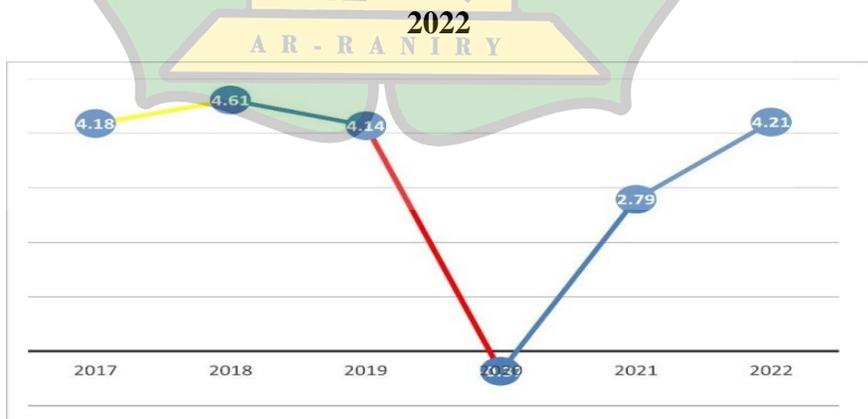
Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, memastikan bahwa masyarakat menikmati hasil pembangunan secara adil dan merata. Ketimpangan pendapatan antar daerah merupakan aspek yang lumrah dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan sumber daya alam dan perbedaan kondisi geografis antar wilayah. Karena perbedaan tersebut, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan berbeda-beda, jadi tidak anehnya, setiap daerah biasanya ada daerah berkembang dan daerah tertinggal. Ada penyimpangan antar zona tersebut yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat antar kecamatan. Oleh karena itu, aspek ketimpangan pembangunan

antar daerah ini juga berimplikasi pada pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan pembangunan daerah.

Pertumbuhan ekonomi di setiap daerah Indonesia berbeda-beda dikarenakan masing-masing daerah memiliki ukuran jumlah penduduk, potensi pembangunan daerah dan daya tampung setiap wilayah berbeda-beda. Provinsi Aceh di bagian barat Indonesia merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Aceh memiliki 23 kabupaten/kota, dimana pertumbuhan ekonomi di setiap daerah menjadi perhatian khusus pada setiap pemerintahan daerahnya. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu perbandingan kesejahteraan masyarakat pada daerah tersebut. Bagi pemerintah daerah Aceh, mereka terus konsisten berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya masing-masing melalui pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh (Persen) 2017-



Sumber: SIMREG Bappenas 2023

Gambar 1.1 berdasarkan data SIMREG (Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional) dari tahun 2017-2022 pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 perekonomian di Aceh tumbuh diatas 4%, pertumbuhan ini disebabkan oleh lapangan usaha, ditopang oleh lapangan usaha konstruksi serta pertambangan dan penggalian, sementara dari sisi pengeluaran, kinerja ekonomi ditopang oleh komponen konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah. Namun pada tahun 2020 perekonomian aceh mengalami kontraksi 0,37%, penurunan ini disebabkan oleh penurunan produksi yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, dan penurunan terbesar terjadi pada lapangan usaha, yang menyebabkan munculnya pemutusan hubungan kerja (PHK) disebabkan oleh perusahaan tidak dapat membayar upah yang seharusnya dibayar.

Kemudian di tahun 2022 perekonomian Aceh berhasil tumbuh 4,21% lebih baik dibandingkan dengan tahun 2021 yang mengalami kontraksi 2,79%, kenaikan ini disebabkan pada sisi permintaan terjadinya peningkatan pada konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan pada ekspor luar negeri, sementara pada sektor lapangan usaha pertumbuhan ekonomi utamanya dari lapangan usaha pertanian, kehutanan, perikanan dan serta konstruksi. (BI, 2020).

Pertumbuhan ekonomi ialah indikator yang dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu pembangunan ekonomi, banyak ahli

mengatakan pada umumnya faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah pertambahan jumlah penduduk, ketersediaan jumlah stok pada barang modal, luas tanah sekaligus kekayaan alam yang dimiliki, ditambah tingkat kemajuan dan teknologi yang sedang digunakan. Namun, mereka berfokus pada pertambahan nilai dari jumlah penduduk yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Zulfa 2016).

Dilihat dari perannya, penduduk memiliki dua peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, di sisi permintaan, penduduk mengambil tindakan sebagai konsumen. Pada saat yang sama, di sisi penawaran, penduduk bertindak sebagai produsen. Maka dari itu, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu menjadi hambatan bagi pembangunan ekonomi, jika pertumbuhan penduduk yang tinggi harus disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi juga maka pertambahan pertumbuhan penduduk dengan pendapatan yang rendah tidak berarti apa-apa bagi pembangunan ekonomi (Arjoso, 2005).

Gambar 1.2

Jumlah Penduduk Provinsi ACEH tahun 2017-2022



Sumber: BPS 2023

Setiap provinsi memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, dan setiap daerah juga memiliki pertumbuhan penduduk yang sangat beragam. Berdasarkan data dari BPS Aceh jumlah penduduk di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi, yang dimana pada akhir tahun 2019 jumlah penduduk di provinsi aceh mencapai 5.371.532 jiwa kemudian pada tahun 2020 terjadinya penurunan jumlah penduduk sebesar 5.274.871 jiwa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti migrasi penduduk, dan dinas kependudukan serta pencatatan sipil melakukan verifikasi data anomalia kependudukan yang berkaitan dengan kematian, perpindahan penduduk dan pemutakhiran data yang tidak dilaporkan Kemudian pada tahun 2022 jumlah penduduk di provinsi Aceh mengalami peningkatan dikarenakan adanya penambahan penduduk yang baru lahir yang melaporkan kelahiran

sehingga terjadinya peningkatan penduduk di tahun 2022 dan adanya penambahan penduduk luar yang masuk ke Aceh. (Syarbaini, 2022).

Datu (2021) menjelaskan jumlah penduduk memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan. Namun lain halnya Arianto (2015) menjelaskan jumlah penduduk berpengaruh dengan pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Oleh karena itu setiap peningkatannya jumlah penduduk dapat meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan Handayani (2016) mengatakan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, menurutnya hal tersebut terjadi disebabkan dari peningkatan kuantitas penduduk tidak diiringi peningkatan pada kualitas SDM sehingga angka pertumbuhan ekonomi tersebut cenderung melambat.

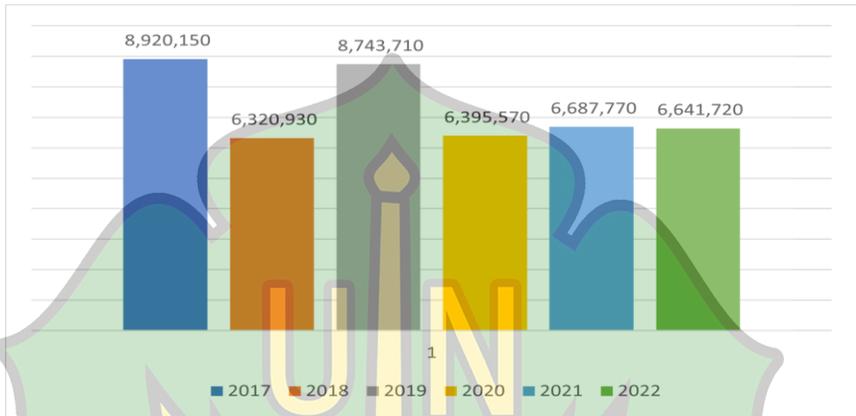
Kondisi perekonomian disetiap keseluruhan daerah dapat dilihat dari seberapa besar jumlah belanja daerah pada daerah tersebut. Belanja daerah sendiri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu belanja modal dan belanja operasi. Adapun yang membedakan belanja daerah tersebut ialah sifatnya/bentuknya, jika belanja operasi sifatnya lebih mengarah konsumsi dari pemerintah daerah yang bersangkutan pada waktu tertentu, sedangkan pada belanja operasi lebih berwujud investasi dan berkaitan dengan sektor publik pada daerah tersebut dan pada periode waktu tertentu. (Bastian, 2006).

Peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi negara mendefinisikan belanja modal sebagai belanja

anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu selama periode laporan.

Gambar 1.3

Belanja Modal Provinsi Aceh Tahun 2017-2022



Sumber: DJPK 2023

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa berdasarkan data DJPK (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan) tahun 2017-2022, terlihat bahwa pengeluaran belanja modal mencapai puncak tertinggi pada tahun 2017, mencapai angka sebesar 8.920,150 miliar. Namun, tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini dapat dikarenakan adanya perlambatan dalam serapan belanja modal, khususnya dalam sektor infrastruktur. Perlambatan serapan belanja modal ini terutama terjadi pada proyek-proyek pembangunan jalan, jembatan, bangunan air, gedung, alat kesehatan kedokteran, serta peralatan dan mesin. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan atau hambatan dalam pelaksanaan

proyek-proyek infrastruktur, yang melibatkan berbagai faktor seperti regulasi, perizinan, atau kendala teknis.

Pemerintah daerah Aceh terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya tersebut adalah membangun sarana dan prasarana atas beban daerah melalui belanja modal. Investasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi daerah dalam jangka panjang. (Yunus, 2019).

Alokasi Belanja Modal harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik (Abdullah, 2006). Berkaitan dengan Pelayanan Publik, Alokasi Belanja Modal merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena akan meningkatkan produktivitas perekonomian daerah. Semakin banyak Belanja Modal maka semakin tinggi pula produktivitas perekonomian karena belanja modal berupa infrastruktur yang jelas berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Butar, 2013).

Salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut adalah infrastruktur yang memadai. Tidak bisa dipungkiri pentingnya peran infrastruktur kegiatan ekonomi pada suatu wilayah. Beberapa fakta empiris menunjukkan bahwa pengembangan potensi infrastruktur wilayah akan berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan (Hall, 2009).

Dengan demikian, masing-masing daerah harus bersiap bersaing guna mendorong pembangunan daerahnya. Di Indonesia sendiri, pembangunan infrastruktur telah menjadi perhatian khusus yang diberikan kepada komitmen pemerintah untuk mempercepat penyediaan kuantitas dan kualitas infrastrukturnya. Dalam struktur anggaran, alokasi dana untuk pembangunan infrastruktur disediakan dalam kelompok belanja modal (Setiawan 2005).

Proses ini tidak hanya melibatkan negosiasi antara eksekutif, tetapi juga sangat bergantung pada sumber daya insinyur, arsitek, dan perencana. Selain itu, dalam merencanakan belanja modal bagi pemerintah daerah, perencanaan keuangan jangka panjang juga harus dipertimbangkan, terutama menjaga aset pendapatan tetap melalui belanja modal tersebut (Halim, 2006). Sebelumnya, proses alokasi untuk setiap pos belanja didasarkan pada Laporan Realisasi Anggaran (LRA) tahun sebelumnya dengan sedikit peningkatan jumlah anggaran.

Waranto (2017) menjelaskan belanja modal berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun lain halnya dengan Yunus (2019), menjelaskan belanja modal tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan belanja modal yang dianggarkan dan direalisasikan tidak dapat secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi, belanja modal memakan waktu dari penganggaran, kemudian

dilaksanakan, dan hanya dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Dari kajian pertumbuhan penduduk dan belanja modal masih menjadi masalah yang harus segera dituntaskan. Pemerintah sebagai garda terdepan dalam membangun perekonomian pada daerah-daerah yang membutuhkan pembangunan infrastruktur untuk pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan potensi daerah tertentu agar daerah tersebut dapat berkembang dan menjadikan pusat pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul **“Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara parsial jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk dan belanja modal secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan belanja modal secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis ini adalah, dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian seterusnya yang terkait dengan penelitian pengaruh jumlah penduduk dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di fakultas Ekonomi dan Bisnis.

2. Manfaat kebijakan

Adapun manfaat pengembangan kebijakan dari studi ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai kontribusi yang positif untuk memberikan informasi tentang institusi. Dan dapat memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi di provinsi aceh.

3. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi terhadap peran pemerintah dalam mengatasi masalah yang terjadi pada jumlah penduduk dan belanja modal di Aceh. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di

Aceh. Dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian bertujuan untuk agar peneliti lebih teratur dan mempermudah pembaca, berikut adalah sistematika penelitian yang digunakan pada penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bagian-bagian tersebut diuraikan terlebih dahulu untuk mengetahui secara jelas tentang pentingnya penelitian ini dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II ini menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, belanja modal, penelitian terdahulu, penyusunan kerangka berpikir dan juga hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta dengan justifikasinya, jenis penelitian, lokasi, jenis data serta metode analisis penelitian yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi pembahasan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian, serta mengenai pembahasan hasil dari penelitian. Dan menguraikan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dan saran, memaparkan kesimpulan dari hasil yang diperoleh, dan memberikan saran terkait dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Tulus (2016), pertumbuhan ekonomi suatu negara didefinisikan sebagai peningkatan total input dan nilai output agregat yang berarti peningkatan pendapatan nasional (PN) sebagai sekaligus peningkatan pendapatan, selain faktor internal, pertumbuhan ekonomi negara juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang paling utama setelah perekonomian makin mengglobal. Secara internal, tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan perekonomian dalam tahun tersebut apabila dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya. Definsi tersebut selalu di sebutkan dalam persentase perubahan pendapatan perkapita dalam satu tahun sebelumnya.

2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mendukung Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana pencapaian setiap wilayah dalam mengembangkan aktivitas ekonomi di daerah asalnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami elemen-elemen yang dapat

mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2006), ada tiga faktor pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi modal, yaitu Akumulasi modal melibatkan segala bentuk investasi baru, termasuk tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (SDM). Proses akumulasi modal terjadi ketika sebagian dari pendapatan saat ini disimpan dan kemudian diinvestasikan kembali dengan maksud untuk meningkatkan produksi di masa mendatang. Investasi ini juga perlu didukung oleh investasi dalam infrastruktur, seperti pembangunan jalan, penyediaan listrik, air bersih, serta fasilitas sanitasi dan komunikasi, untuk mendukung kegiatan ekonomi yang produktif. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap tingkat produksi.
2. Populasi dan pertumbuhan angkatan kerja, Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, yang terkait dengan peningkatan jumlah angkatan kerja (*labor force*), secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja akan meningkatkan produktivitas, sementara pertumbuhan penduduk yang lebih besar dapat meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi, Perkembangan Teknologi disebabkan oleh pengenalan cara-cara baru dan peningkatan cara-cara lama dalam melaksanakan pekerjaan tradisional. Terdapat tiga klasifikasi perkembangan teknologi, yaitu:
- a. Perkembangan teknologi yang bersifat netral, terjadi ketika tingkat output yang dicapai lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi input yang sama.
 - b. Perkembangan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), artinya tingkat output yang lebih tinggi dapat dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang tetap.
 - c. Perkembangan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penerapan teknologi tersebut memungkinkan pemanfaatan barang modal yang sudah ada secara lebih produktif.

Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013):

1. Barang Modal

Agar ekonomi bertumbuh, stok barang modal wajib ditambah. Karena itu, salah satu upaya utama untuk menaikkan investasi merupakan menangani faktor-faktor

yang mempengaruhi taraf investasi. Yang harus diingat merupakan pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan apabila investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, apabila investasi neto sama dengan nol perekonomian hanya bisa memproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, apabila penambahan kuantitas barang modal pula disertai peningkatan kualitas.

2. Tenaga Kerja

Peningkatan angkatan kerja umumnya sangat berpengaruh untuk meningkatkan produksi. Masalahnya adalah Sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan produksi. Hal Itu sangat tergantung pada seberapa banyak *Law of Diminishing Returns* (TLDR). Pada saat yang sama, proses TLDR akan sangat Ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan keterkaitannya dengan Kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara energi pekerjaan dan teknologi, peningkatan tenaga kerja akan merangsang pertumbuhan ekonomi.

3. Teknologi

Hampir bisa dipastikan bahwa penggunaan teknologi yang meningkat sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat berdasarkan peningkatan output. Namun, akan ada *trade-off* antara kemajuan teknologi dan kesempatan

kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi sudah makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya bangsa yang maju (Barat dan Jepang) serta dunia ketiga atau (NSB).

4. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Uang di dalam ekonomi seperti darah dalam tubuh manusia. Tidak mengherankan, semakin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, semakin besar outputnya. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien. Uang akan menjadi dorongan besar untuk pertumbuhan Ekonomis, asalkan digunakan dengan sangat efisien. nilai penggunaan uang secara efisien juga sangat tergantung pada Efisiensi Sistem Perbankan.

5. Manajemen

Manajemen adalah alat yang sangat diperlukan mengelola ekonomi modern, khususnya Perekonomian yang sangat bergantung pada mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik terkadang lebih bermanfaat daripada barang modal yang banyak, modal yang melimpah dan teknologi yang tinggi. Ada ekonomi yang tidak mengandalkan teknologi yang bagus, tetapi berkat

manajemen yang baik, mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang bagus.

6. Kewirausahaan (Enterpreneurship)

Kewirausahaan dapat di definisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan. Keberanian itu tidak asal asalan. Para pengusaha mempunyai perkiraan yang cukup bahwa input yang dikombinasikan akan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, Kemampuan mengkombinasikan input tersebut bisa di definisikan dengan kemampuan inovasi.

7. Informasi

Syarat agar pasar berfungsi sebagai tempat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien merupakan adanya informasi yang baik dan seimbang. Kegagalan pasar merupakan akibat tidak terpenuhnya asumsi. Dari perspektif teori ekonomi, kebutuhan arus informasi (berita) masuk akal karena semakin tepat dan seimbang arus informasi, semakin banyak pelaku ekonomi yang dapat mengambil keputusan secara cepat dan baik. Alokasi sumber daya ekonomi semakin efisien dengan sumber daya yang sama yang di hasilkan dari output yang lebih banyak. Informasi sangat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1. 2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi mencakup peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Peningkatan tersebut dapat terwujud melalui kemajuan dan penyesuaian teknologi, institusi, serta ideologi terhadap berbagai kondisi yang ada. Perkembangan ekonomi memiliki makna yang lebih luas, melibatkan perubahan menyeluruh dalam struktur ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi umumnya diartikan sebagai proses yang menghasilkan peningkatan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang, didukung oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Laju pertumbuhan ekonomi dianggap penting dan menjadi sumber utama peningkatan standar hidup, yang sangat terkait dengan pertumbuhan penduduk. BPS menyatakan bahwa untuk mengukur sejauh mana perkembangan ekonomi suatu wilayah, dapat dilihat melalui laju pertumbuhan.

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang terus menerus, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dalam jangka panjang, serta memperbaiki sistem kelembagaan di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya. Perbaikan ini dapat dilihat dari aspek organisasi (institusi) dan regulasi, baik yang bersifat formal maupun informal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi adalah tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu

negara untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan semua elemen dalam negara sangat diperlukan dalam proses pembangunan ini.

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Schumpeter

Teori ini menjelaskan pentingnya peran pengusaha lokal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut mengemukakan bahwa para pengusaha merupakan kelompok yang terus-menerus melakukan inovasi dalam kegiatan ekonomi, termasuk memperkenalkan produk baru, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperluas pasar ke wilayah yang baru. Dalam menguraikan teorinya, Schumpeter memulai analisisnya dengan memisahkan perekonomian dalam keadaan tidak berkembang (Stationary state), namun menegaskan bahwa kondisi tersebut tidak dapat berlangsung lama. Ketika kondisi tersebut masih berlaku, sekelompok pengusaha menyadari peluang untuk melakukan investasi yang menguntungkan. Dorongan untuk memperoleh keuntungan dari investasi tersebut mendorong mereka untuk meminjam modal dan melakukan penanaman modal, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan lain untuk melakukan investasi baru, yang akan

meningkatkan tingkat aktivitas penanaman modal dan menghasilkan lebih banyak barang.

Schumpeter berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat kemajuan suatu perekonomian, semakin terbatas kemungkinan untuk melakukan inovasi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat melambat. Pada akhirnya, mencapai "tingkat keadaan tidak berkembang" atau stationary state. Dalam pandangan Schumpeter, tingkat keadaan tidak berkembang dicapai pada tingkat pertumbuhan tertinggi.

2. Teori Harrod-Domar

Menurut teori Harrod-Domar dalam Todaro, untuk mengembangkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal sebagai tambahan pada stok modal yang ada. Pembentukan modal ini dianggap sebagai pengeluaran yang dapat meningkatkan kapasitas perekonomian untuk menghasilkan barang, sekaligus berperan sebagai pengeluaran yang meningkatkan permintaan efektif seluruh masyarakat.

Namun, pertumbuhan dalam kapasitas produksi tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan produksi dan peningkatan pendapatan jika hasil produksi tidak dapat dijual karena adanya pendapatan tetap. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, diperlukan investasi baru yang bersifat tambahan netto terhadap cadangan atau stok

modal. Inilah alasan mengapa pembentukan modal memiliki peran krusial dalam meningkatkan keseluruhan pengeluaran masyarakat. Dalam mengembangkan teorinya, Harrod-Domar menyesuaikan sebuah model pertumbuhan ekonomi sederhana.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator makro ekonomi yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Menurut Manurung (2008) mengemukakan bahwa “PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam satu daerah selama satu periode tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah dalam satu periode tertentu”.

Satu-satunya ukuran yang paling penting dalam konsep ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara atau nasional. Produk Domestik Regional Bruto untuk mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah atau lokal. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan

suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita diproduksi dengan Produk Domestik Regional Bruto perkapita (Boediono, 2015).

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar (BPS, 2015). Hal ini sejalan dengan Bappenas (2003) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi diukur dari PDRB. Angka PDRB atas dasar harga konstan yaitu PDRB yang sudah mengeliminasi faktor inflasi. Berarti untuk melihat kenaikan pendapatan yang riil adalah PDRB atas harga konstan. Fungsi PDRB harga konstan adalah untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dari Perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan

cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun-n (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya (BPS, 2015). Berikut ini adalah rumus menghitung tingkat Pertumbuhan Ekonomi:

$$G = \frac{PDRB1 - PDRB 0}{PDRB 0} \times 100\%$$

Dimana:

G = Laju Pertumbuhan Ekonomi

PDRB1 = PDRB ADHK pada satu tahun

PDRB0 = PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

2.1.4 Indikator dan tolak ukur pertumbuhan ekonomi

Menurut (Arifin 2018) Produk Domestik Bruto (PDB), yang disebut Gross Domestic Product (GDP) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keadaan ekonomi dan pencapaian pembangunan dalam suatu negara selama periode tertentu, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Sementara itu, untuk mengukur kondisi ekonomi di tingkat daerah, seperti Provinsi, Kabupaten, atau Kota, digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dalam bahasa Inggris disebut Gross Domestic Regional Product (GDRP).

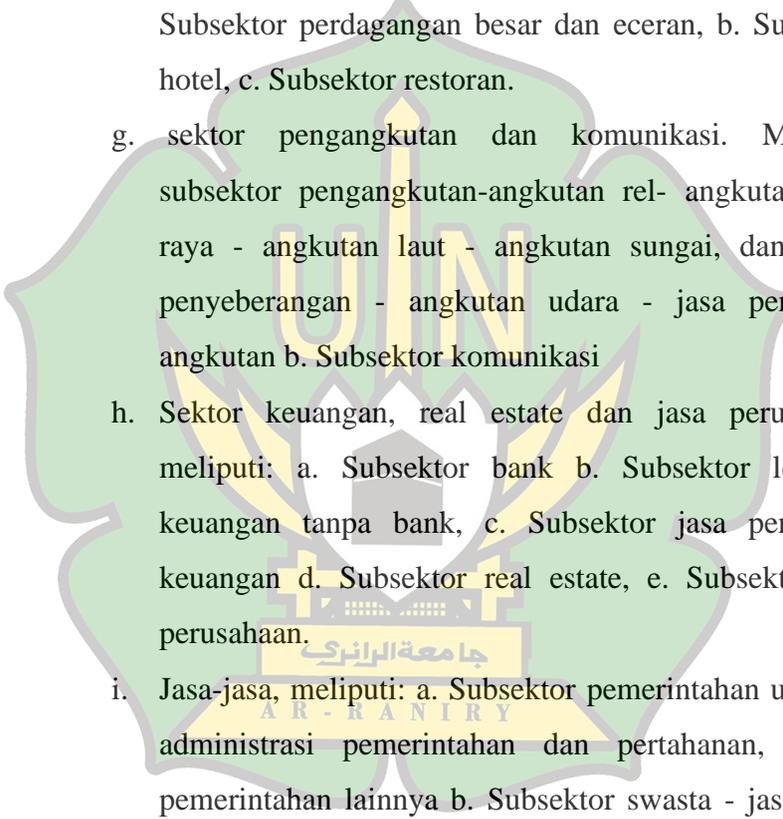
PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sebagai contoh perhitungan PDB dan PBRB di Indonesia menggunakan tahun dasarnya yaitu tahun 2000. Penentuan PDRB atas harga konstan, biasanya diperlukan untuk mengeluarkan pengaruh inflasi.

PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). dimana Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Perhitungan PDB maupun PDRB secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi

Perhitungan PDRB dengan pendekatan produksi merupakan adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDRB menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam 9 sektor ekonomi sesuai dengan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*

- a. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, meliputi:
 - a. Subsektor tanaman bahan makanan
 - b. Subsektor tanaman perkebunan
 - c. Subsektor peternakan
 - d. Subsektor kehutanan
 - e. Subsektor perikanan.
- b. Sektor pertambangan dan penggalan, meliputi:
 - a. Subsektor pertambangan minyak dan gas bumi,
 - b. Subsektor pertambangan bukan migas
 - c. Subsektor penggalan.
- c. Sektor industri pengolahan, meliputi:
 - a. Subsektor industri migas -pengilangan minyak bumi- gas alam cair (Ing),
 - b. Subsektor industri bukan migas - makanan, minuman dan tembakau - tekstil, barang dari kulit dan alas kaki - barang kayu dan produk lainnya - produk kertas dan percetakan - produk pupuk, kimia dan karet - produk semen dan penggalan bukan logam,- logam dasar besi dan baja, - peralatan, mesin dan perlengkapan transportasi - produk industri pengolahan lainnya.

- 
- d. sektor listrik, gas, dan air bersih, meliputi: a. Subsektor listrik, b. Subsektor gas, c. Subsektor air bersih.
- e. Sektor konstruksi, mencakup konstruksi bangunan, jalan, jembatan dan sejenisnya.
- f. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, meliputi: a. Subsektor perdagangan besar dan eceran, b. Subsektor hotel, c. Subsektor restoran.
- g. sektor pengangkutan dan komunikasi. Meliputi; subsektor pengangkutan-angkutan rel- angkutan jalan raya - angkutan laut - angkutan sungai, danau dan penyeberangan - angkutan udara - jasa penunjang angkutan b. Subsektor komunikasi
- h. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, meliputi: a. Subsektor bank b. Subsektor lembaga keuangan tanpa bank, c. Subsektor jasa penunjang keuangan d. Subsektor real estate, e. Subsektor jasa perusahaan.
- i. Jasa-jasa, meliputi: a. Subsektor pemerintahan umum, - administrasi pemerintahan dan pertahanan, - jasa pemerintahan lainnya b. Subsektor swasta - jasa sosial kemasyarakatan - jasa hiburan dan rekreasi - jasa perorangan dan rumah tangga.

2. Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran/ penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen yaitu: 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang, dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun. 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang dipakai adalah realisasi APBD. 3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal bekas atau baru dari luar negeri. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang. 4. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya. 5. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga free on board (fob) 6. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (CIF).

3. Pendekatan Pendapatan

Perhitungan PDRB dengan pendekatan pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang

dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi) Produk Nasional Bruto (PNB) adalah PDB ditambah dengan pendapatan neto dari luar negeri. Pendapatan neto luar negeri adalah pendapatan atas faktor produksi (tenaga kerja dan modal) milik penduduk Indonesia yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang sama milik penduduk asing yang diperoleh di Indonesia. Pendapatan Nasional adalah PNB dikurangi dengan pajak tidak langsung (neto) dan penyusutan. Pajak tidak langsung neto adalah pajak tidak langsung dikurangi dengan subsidi pemerintah. Indeks implisit PDB merupakan rasio antara PDB harga Berlaku dengan PDB harga konstan. Deflator PDB adalah laju pertumbuhan indeks implisit PDB. Ekspor barang dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain.

2.2. Pengertian dan Lingkup Kependudukan

Menurut Undang Undang Dasar 1945 Pasal 26 ayat 2, Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang tinggal di Indonesia. Penduduk suatu negara atau wilayah dapat dibagi menjadi dua kelompok: mereka yang tinggal di wilayah tersebut, dan mereka yang memiliki hak legal tinggal di wilayah tersebut. Dalam bidang sosiologi, penduduk adalah sekelompok

orang yang menghuni wilayah geografis dan ruang tertentu. Istilah "pemindahan penduduk" digunakan untuk negara-negara yang mewajibkan kelompok penduduk untuk pindah dari suatu wilayah, terutama atas dasar etnis atau agama. Kebijakan transmigrasi yang dilakukan pemerintah Indonesia pada periode "Orde Baru" dapat dikategorikan sebagai pemindahan penduduk.

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Indikator tingkat pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk meramalkan jumlah penduduk di wilayah tersebut di masa depan. Dengan mengetahui jumlah penduduk yang diperkirakan akan datang, dapat ditentukan kebutuhan dasar penduduk tersebut, tidak hanya dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek politik. Namun, ramalan jumlah penduduk dengan cara ini tidak mampu meramalkan karakteristik penduduk di masa depan. Untuk itu, diperlukan proyeksi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin yang memerlukan data lebih rinci. Kelahiran dan migrasi penduduk dalam suatu wilayah menyebabkan peningkatan jumlah penduduk, sementara kematian di wilayah tersebut menyebabkan penurunan jumlah penduduk.

Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh langsung terhadap upaya peningkatan pemanfaatan sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk adalah sumber peningkatan jumlah sumber daya manusia yang memerlukan pendidikan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam konteks ini, pertumbuhan penduduk yang

tinggi menimbulkan tekanan tambahan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, serta menghambat usaha menciptakan harmoni sosial. Demografi mempelajari dinamika populasi manusia. Ini mencakup ukuran, struktur, dan distribusi populasi, serta bagaimana jumlah populasi berubah dari waktu ke waktu karena kematian, migrasi, dan penuaan. Analisis demografi dapat merujuk pada masyarakat secara keseluruhan atau kelompok penduduk tertentu berdasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnis. Demografi berkaitan dengan jumlah, struktur, usia, jenis kelamin, agama, kelahiran, pernikahan, kehamilan, kematian, penyebaran, mobilitas, kualitas, dan ketahanan populasi, serta aspek-aspek terkaitnya dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Jumlah penduduk dalam suatu wilayah tidaklah tetap, melainkan selalu berubah (bertambah atau berkurang) seiring berjalannya waktu. Peningkatan penduduk terjadi ketika tingkat kelahiran melebihi tingkat kematian. Pertambahan penduduk juga dipengaruhi oleh selisih antara penduduk yang masuk dan keluar dari wilayah tersebut. Peningkatan penduduk di suatu wilayah diukur dalam angka absolut setiap tahunnya, sedangkan pertumbuhan penduduk diukur dalam persentase. Distribusi penduduk adalah cara di mana populasi tersebar di suatu wilayah atau negara, apakah distribusi tersebut merata atau tidak. Kepadatan penduduk terkait dengan kapasitas wilayah untuk mendukung kehidupan penduduknya. Kapasitas lingkungan berbeda antara daerah-daerah di Indonesia. Kapasitas lingkungan Pulau Jawa lebih

tinggi daripada pulau-pulau lain seperti Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan Sumatra.

Pengelolaan penduduk dan perencanaan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan pertumbuhan penduduk dan keluarga dengan tujuan meningkatkan kualitas populasi dalam segala aspeknya. Perkembangan populasi berkaitan dengan perubahan dalam kondisi populasi yang dipengaruhi dan mempengaruhi keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Kualitas penduduk merujuk pada kondisi fisik dan non-fisik populasi, termasuk kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, stabilitas sosial, kemandirian, kecerdasan, dan lain-lain, yang menjadi ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai individu yang beriman, berbudaya, berkepribadian, berbangsa, dan hidup layak. Masalah penduduk juga dapat disebut masalah sosial, karena timbul dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Masalah ini dapat muncul kapan saja dan di mana saja, baik di negara maju maupun di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah penduduk timbul akibat ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk. Jenis masalah penduduk meliputi pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan tingkat pendidikan.

Dari ketiga masalah kependudukan tersebut. pertumbuhan penduduk merupakan masalah yang menarik untuk dikaji. penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi

menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. Sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia. Pertumbuhan penduduk di negara Indonesia ini sudah sangat pesat karena dilihat dari sensus penduduk yang berdasarkan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk di negara Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 200.241.999 jiwa sedangkan pada tahun 2010 sudah mencapai 237.641.326 jiwa. Perkembangan penduduk yang pesat itu terjadi karena beberapa faktor, yaitu tingkat angka kelahiran, tingkat angka kematian, dan tingkat perpindahan-perpindahan penduduk (migrasi).

2.2.1 Konsep Dasar Kependudukan

Menurut (Bidarti, 2020) Ilmu yang berfokus pada masalah populasi sering disebut sebagai demografi. Istilah "demografi" berasal dari kata Latin "demos", yang berarti populasi, dan "grafein", yang berarti menulis. Oleh karena itu, secara harfiah, demografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang populasi. Sebagai ilmu pengetahuan, demografi mempelajari kelahiran atau fertilitas, kematian atau mortalitas, dan migrasi atau perpindahan penduduk. Populasi mengacu pada sekelompok orang yang tinggal di wilayah tertentu suatu negara, dengan semua kondisi dan perkembangan mereka. Manusia sebagai individu dan entitas sosial memiliki sifat

masyarakat yang dinamis. Peningkatan layanan publik harus didasarkan pada kondisi individu dan sebagai prinsip utama pembangunan berkelanjutan, "manusia (populasi) merupakan pusat perhatian pembangunan berkelanjutan dan harus memiliki kehidupan yang sehat dan produktif dalam harmoni dengan alam. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui kebijakan populasi".

Di Indonesia, ciri khas masalah populasi meliputi: (1) jumlah populasi yang besar; (2) pertumbuhan populasi yang tinggi; (3) distribusi yang tidak merata; (4) komposisi populasi yang muda. Masalah yang muncul dalam konsep pembangunan berkelanjutan akibat masalah populasi termasuk: (1) hasil pembangunan habis terkikis oleh populasi yang besar; (2) pembangunan tidak efektif karena distribusi yang tidak merata dengan populasi yang rendah; (3) penyediaan lapangan kerja dan populasi yang besar.

Kebijakan populasi di Indonesia diimplementasikan melalui beberapa langkah, seperti pengendalian pertumbuhan populasi, penurunan tingkat kelahiran, penurunan tingkat kematian, peningkatan kualitas populasi, serta distribusi dan mobilitas populasi. Pengendalian pertumbuhan populasi dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara menyatakan bahwa kebijakan populasi bertujuan untuk mengembangkan populasi sebagai sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa yang efektif dan berkualitas untuk mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu untuk mendistribusikan populasi

selain pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah, dan penciptaan lapangan kerja. Jelas bahwa salah satu elemen kunci kebijakan populasi sebagai upaya pengembangan sumber daya adalah pengendalian pertumbuhan populasi. Oleh karena itu, pengendalian pertumbuhan populasi akan ditingkatkan dan diintensifkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun ke depan. Pengendalian pertumbuhan populasi, terutama, akan dilakukan melalui penurunan tingkat kelahiran dan tingkat kematian.

2.2. 2 Masalah Kependudukan

Menurut (Bidarti 2020) pada dasarnya, masalah kependudukan merupakan sumber penting dari masalah-masalah sosial, karena pertumbuhan penduduk dapat menjadi hambatan untuk pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak dapat dikontrol secara efektif. Masalah-masalah sosial yang timbul akibat pertumbuhan penduduk tidak hanya dirasakan di wilayah-wilayah tertentu, tetapi juga dirasakan oleh seluruh penduduk negara secara keseluruhan. Pertumbuhan penduduk umumnya disertai dengan kondisi yang tidak merata, terutama terkait dengan sumber daya yang terbatas untuk kelangsungan hidup masyarakat. Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mengatur jumlah penduduk, termasuk melalui program Perencanaan Keluarga, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, program Transmigrasi juga telah diluncurkan untuk mencapai

distribusi penduduk yang lebih merata atau harmonis di seluruh wilayah.

Pertumbuhan jumlah penduduk disebabkan oleh dominasi kelahiran (natalitas) lebih tinggi daripada kematian (mortalitas). Di Indonesia saat ini, angka kelahiran mencapai 49, yang menunjukkan tingkat kelahiran yang tinggi. Tingkat kelahiran sedang berkisar antara 20 hingga 30, sedangkan tingkat kelahiran rendah kurang dari 20.

Pertumbuhan penduduk yang cepat juga disebabkan oleh penurunan tingkat kematian. Di negara-negara Barat, angka kematian bayi telah turun hingga 0,5%, dan ini merupakan tantangan bagi para tenaga medis. Bahkan Malthus sendiri telah mengantisipasi bahwa penurunan tingkat kematian akan menyebabkan gejala kelebihan penduduk yang serius. Menurut perhitungan, jika dalam beberapa tahun mendatang diterapkan sistem pembatasan kelahiran yang optimal, "dibutuhkan lebih dari 40 tahun lagi untuk menghentikan pertumbuhan penduduk". Hal ini disebabkan bahkan dengan program perencanaan keluarga yang intensif, jumlah penduduk dunia masih akan melipatgandakan, sehingga pada tahun 2020, jumlah penduduk dunia akan mencapai 7 miliar jiwa. Penduduk di Indonesia menghadapi masalah dalam 4 aspek yaitu sebagai berikut.

1. Jumlah penduduk di Indonesia besar, yaitu merupakan urutan kelima di dunia.

2. Tingkat pertumbuhan cepat. Menurut sensus penduduk tahun 1980, tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia setahun 2,32%. Ini berarti sebagian besar penduduk terdiri atas anak-anak yang masih memerlukan berbagai kebutuhan.
3. Penyebaran penduduk di Indonesia tidak merata. Sekitar 65% penduduk Indonesia berada di pulau Jawa, sedangkan penduduk-penduduk luar Jawa seluruhnya hanya 35%.
4. Pertumbuhan penduduk dan hubungannya dengan pendidikan serta lapangan kerja.

Teori transisi kependudukan memiliki beberapa tahap. Tahap peralihan keadaan demografis, yakni sebagai berikut.

1. Tingkat kelahiran dan kematian tinggi. Penduduk tetap atau naik sedikit. Anggaran kesehatan meningkat penemuan obat-obatan semakin maju. Angka kelahiran tetap tinggi.
2. Angka kematian menurun, tingkat kelahiran masih tinggi dan pertumbuhan penduduk meningkat. Adanya urbanisasi, usia kawin meningkat, pelayanan kb semakin luas, pendidikan meningkat.
3. Angka kematian terus menurun, angka kelahiran menurun, laju pertumbuhan penduduk menurun.
4. Kelahiran dan kematian pada tingkat rendah pertumbuhan penduduk kembali seperti kategori 1

mendekati nol. Keempat kategori ini akan dialami oleh negara yang sedang melaksanakan pembangunan ekonomi.

2.2.3 Teori-Teori Kependudukan

1. Aliran Malthusian

Thomas Robert Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan teori-teori tentang penduduk. Dalam "Essay on Population," Malthus berpendapat bahwa makanan adalah hal yang penting untuk kelangsungan hidup, hasrat manusia tidak dapat dihentikan, dan pertumbuhan populasi jauh lebih cepat daripada pertumbuhan sumber daya makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini di mana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk di kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kita kembali kepada teori Malthus.

Teori Malthus dengan jelas menekankan pentingnya pertumbuhan penduduk yang seimbang sesuai dengan deret ukur dan ketersediaan sumber daya pangan sesuai dengan deret hitung. Pada dasarnya, teori Malthus mengajukan pertanyaan tentang batas beban lingkungan dan kemampuan lingkungan untuk menopang populasi. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu

menyediakan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah dan makin banyak.

Kemampuan tanah sebagai komponen lingkungan menurun karena beban yang semakin besar dari manusia. Jumlah populasi harus seimbang dengan batas lingkungan. agar tidak menjadi beban bagi ekosistem atau mengganggu kemampuan lingkungan untuk menopang dan menampung populasi, yang dapat muncul melalui bencana alam seperti banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan kematian.

Menurut pendapatnya, faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain preventive checks (penundaan perkawinan, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin), positive checks (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan).

Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.
- b. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan. sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur).

2. Aliran Marxis

Karl Marx dan Frederick Hegel sebagai pelopor aliran ini tidak sependapat dengan Malthus, yang mengklaim bahwa tanpa pembatasan populasi akan terjadi kelangkaan makanan. Menurut teori Marxis, tekanan populasi di suatu negara tidak terkait dengan tekanan pada pangan, tetapi lebih terkait dengan tekanan pada peluang kerja (misalnya, di negara-negara kapitalis). Para Marxis juga berpendapat bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk, produksi juga meningkat, sehingga tidak perlu ada pembatasan populasi. Negara-negara yang mendukung teori Malthus umumnya adalah negara-negara kapitalis seperti Amerika Serikat, Britania Raya, Prancis, Australia, Kanada, dan sebagainya. Sementara itu, negara-negara yang mendukung teori Marxis umumnya adalah negara-negara sosialis seperti Rusia, negara-negara Eropa Timur, Tiongkok, Korea Utara, dan Vietnam.

Dasar pegangan Marxis adalah beranjak dari pengalaman bahwa manusia sepanjang sejarah akan dapat diri dengan perkembangan zaman. Beda pandangan Marxis dan Malthus adalah pada "Natural Resource" tidak bisa dikembangkan atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk.

Berikut ini adalah beberapa pendapat aliran Marxis.

- a. Populasi manusia tidak menekan makanan, tapi memengaruhi kesempatan kerja.

- b. Kemelaratan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian hak para buruh.
- c. Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi produktivitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia sehingga tidak perlu menekan jumlah kelahirannya, ini berarti ia menolak teori Malthus tentang moral restraint untuk menekan angka kelahiran.

3. Aliran Neo-Malthusian

Pada abad 20 teori Malthus mulai diperdebatkan kembali. Kelompok ini mendukung pandangan Malthus, bahkan dengan lebih radikal, dan sangat mendorong pengurangan jumlah penduduk dengan menggunakan "langkah-langkah pencegahan" - yaitu kontrasepsi. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, foto-foto diambil dari luar angkasa yang menunjukkan bagaimana Bumi terlihat seperti kapal yang berlayar dengan pasokan bahan bakar dan makanan terbatas. Pada suatu saat, kapal ini akan habis bahan bakar dan makanan, dan akhirnya bencana akan terjadi.

Tahun 1871 Ehrlich menulis buku "The Population Bomb" dan kemudian direvisi menjadi "The Population Explosion" yang berisi:

- a. sudah terlalu banyak manusia di bumi ini,
- b. keadaan bahan makanan sangat terbatas;
- c. lingkungan rusak sebab populasi manusia meningkat

Analisis ini dilengkapi oleh Meadow, melalui buku "The Limit to Growth" ia menarik hubungan antara variabel lingkungan (penduduk, produksi pertanian, produksi industri, sumber daya alam) dan polusi. Tapi walaupun begitu, melapetaka tidak dapat dihindari, hanya manusia cuma menunggunya, dan membatasi pertumbuhannya sambil mengelola alam dengan baik. Kritikan terhadap Meadow umumnya dilakukan oleh sosiolog yang menyindir Meadow karena tidak mencantumkan variabel sosial-budaya dalam penelitiannya.

2.2. 4 Teori Kependudukan Kontemporer

John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat setuju dengan pandangan Malthus bahwa laju pertumbuhan penduduk dapat melampaui laju pertumbuhan sumber daya pangan, sebagai suatu aksioma. Namun demikian, ia berpendapat bahwa dalam situasi tertentu, manusia dapat memengaruhi perilaku demografis. Selain itu, ia menyatakan bahwa ketika produktivitas meningkat, manusia cenderung memiliki jumlah anak yang lebih sedikit. Dalam situasi seperti itu, tingkat kelahiran akan rendah. Oleh karena itu, tingkat kehidupan menjadi faktor penentu dalam hal kelahiran.

Tidaklah benar bahwa kemiskinan tidak dapat dihindari (seperti yang dikatakan oleh Malthus) atau bahwa kemiskinan disebabkan oleh sistem kapitalis (seperti pandangan Marx). Mill berpendapat bahwa jika pada suatu saat terjadi kekurangan pasokan

pangan di suatu wilayah tertentu, maka situasi ini hanya bersifat sementara. Ada dua kemungkinan solusi: mengimpor makanan atau memindahkan sebagian penduduk dari wilayah tersebut ke wilayah lain. Dengan mempertimbangkan bahwa tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia itu sendiri, Mill menyarankan untuk meningkatkan tingkat pendidikan bagi golongan yang kurang mampu. Dengan peningkatan pendidikan, individu akan lebih rasional dalam mempertimbangkan apakah perlu atau tidak menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan peluang yang ada. Selain itu, Mill menganggap penting untuk memastikan distribusi kekayaan yang adil di antara konglomerat Eropa.

Arsene Dumont seorang ahli demografi bangsa Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1880 dia menulis sebuah artikel berjudul "Depopulation et Civilization". Ia melancarkan teori penduduk baru yang disebut dengan teori kapilaritas sosial (theory of social capilarity). Kapilaritas sosial mengacu kepada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, misalnya seorang ayah selalu mengharapakan dan berusaha agar anaknya memperoleh kedudukan sosial ekonomi yang tinggi melebihi apa yang dia sendiri telah capai. Untuk dapat mencapai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, keluarga yang besar merupakan beban yang berat dan perintang. Konsep ini dibuat berdasarkan atas analogi bahwa cairan akan naik pada sebuah pipa kapiler. Teori kapilaritas sosial dapat berkembang dengan baik pada negara demokrasi, di mana tiap-tiap individu

mempunyai kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Di negara Perancis pada abad ke-19 misalnya, di mana sistem demokrasi sangat baik, tiap-tiap orang berlomba mencapai kedudukan yang tinggi dan sebagai akibatnya angka kelahiran turun dengan cepat. Di negara sosialis di mana tidak ada kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, sistem kapilaritas sosial tidak dapat berjalan dengan baik.

Emile Durkheim adalah seorang ahli sosiologis Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Apabila Dumont menekankan perhatiannya pada faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk, maka Durkheim menekankan perhatiannya pada keadaan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi (Weeks, 1992). Ia mengatakan, akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan di antara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Dalam memenangkan persaingan tiap-tiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan, dan mengambil spesialisasi tertentu, keadaan seperti ini jelas terlihat pada kehidupan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks. Apabila dibandingkan antara kehidupan masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan, akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan dalam memperoleh pekerjaan, tetapi pada masyarakat industri akan terjadi sebaliknya. Hal ini disebabkan ada masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduknya tinggi.

Michael Thomas Sadler dan Doubleday. Kedua ahli ini adalah penganut teori fisiologis. Sadler mengemukakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah atau negara. Jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah, daya reproduksi manusia akan meningkat. Seorang ahli, Thomson meragukan kebenaran teori ini setelah melihat keadaan di Jawa, India, dan Cina di mana penduduknya sangat padat, tetapi pertumbuhan penduduknya juga tinggi. Dalam hal ini Malthus lebih konkret argumentasinya daripada Sadler. Malthus mengatakan bahwa penduduk di suatu daerah dapat mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi, tetapi dalam pertumbuhan alamnya rendah karena tingginya tingkat kematian. Namun demikian, penduduk tidak dapat mempunyai fertilitas tinggi, apabila tidak mempunyai kesuburan (fecunditas) yang tinggi, tetapi penduduk dengan tingkat kesuburan tinggi dapat juga tingkat fertilitasnya rendah. Teori Doubleday hampir sama dengan teori Sadler, hanya titik tolaknya berbeda.

Kalau Sadler mengatakan bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan tingkat kepadatan penduduk, maka Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia. Jadi kenaikan kemakmuran menyebabkan turunnya daya reproduksi manusia. Jika suatu jenis makhluk diancam bahaya, mereka akan mempertahankan diri dengan segala daya yang mereka miliki.

Mereka akan mengimbanginya dengan daya reproduksi yang lebih besar. Kekurangan bahan makanan akan merupakan perangsang bagi daya reproduksi manusia, sedang kelebihan pangan justru merupakan faktor pengekang perkembangan penduduk. Dalam golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, sering kali terdiri dari penduduk dengan keluarga besar, sebaliknya orang yang mempunyai kedudukan yang lebih baik biasanya jumlah keluarganya kecil. Rupa-rupanya teori fisiologis ini banyak diilhami dari teori aksi dan reaksi dalam meninjau perkembangan penduduk suatu negara atau wilayah. Teori ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat mortalitas penduduk semakin tinggi pula tingkat produksi manusia.

Pandangan yang suram dan pesimis dari Malthus beserta penganut-penganutnya ditentang keras oleh kelompok teknologi. Mereka beranggapan manusia dengan ilmu pengetahuannya mampu melipatgandakan produksi pertanian. Mereka mampu mengubah kembali (recycling) barang-barang yang sudah habis dipakai, sampai akhirnya dunia ketiga mengakhiri masa transisi demografinya. Ahli futurology Herman Kahn mengatakan bahwa negara-negara kaya akan membantu negara-negara miskin, dan akhirnya kekayaan itu akan jatuh kepada orang-orang miskin

Dunia tidak akan kehabisan sumber daya alam, karena seluruh bumi ini terdiri dari mineral-mineral. Proses pengertian dan recycling akan terus terjadi dan era ini disebut dengan era substitusi. Mereka mengkritik bahwa The Limit to Growth bukan memecahkan

masalah tetapi memperbesar permasalahan tersebut. Kelompok Malthus dan kelompok teknologi mendapat kritik dari kelompok ekonomi, karena kedua-duanya tidak memperhatikan masalah-masalah organisasi sosial di mana distribusi pendapatan tidak merata. Orang-orang miskin yang kelaparan, karena tidak meratanya distribusi pendapatan di negara-negara tersebut. Kejadian seperti ini di Brasil, di mana Pendapatan Nasional (GNP) tidak dinikmati oleh rakyat banyak adalah salah satu contoh dari ketimpangan organisasi sosial tersebut.

2.3. Belanja Modal

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) No. 02, belanja modal adalah biaya pengeluaran yang dianggarkan untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan pendapatan lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal melingkupi antara lain modal digunakan untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah seperti peralatan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Cara memperoleh belanja modal untuk pembelian melalui proses lelang atau tender (PP No. 71, 2010).

Sedangkan menurut Halim (2004), Belanja modal ialah belanja pemerintah daerah yang kegunaannya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan seterusnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya perawatan pada kelompok belanja administrasi umum.

2.3.1. Macam-Macam Belanja Modal

Menurut (Dwirandra, 2013) yang termasuk dalam Belanja Modal adalah: 1) Belanja Modal Tanah; 2) Belanja Peralatan dan Mesin; 3) Belanja Gedung dan Bangunan; 4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan; 5) Belanja Aset Tetap lainnya. Dalam Standar Akuntansi Pemerintahn (SAP) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang merupakan perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005, Belanja Modal dapat diklasifikasikan dalam lima kategori utama:

1. Belanja modal tanah, merupakan semua pengeluaran yang di lakukan untuk pengadaan/ pembelian/ pembebasan penyelesaian, baik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya atas dengan perolehan hak tanah dan sampai tanah dalam kondisi siap pakai.
2. Belanja modal peralatan dan mesin, merupakan pengeluaran yang di pakai untuk pengadaan peralatan dan mesin yang digunakan dalam proses kegiatan yaitu biaya pembelian, biaya pengangkutan, biaya instalasi, serta biaya langsung lainnya untuk mempersiapkan peralatan mesin tersebut siap di gunakan.
3. Belanja modal Gedung dan bangunan merupakan anggaran atau biaya yang digunakan untuk pembelian, penambahan, atau kompensasi termasuk biaya

perencanaan, pemantauan, dan manajemen bangunan dan konstruksi yang meningkatkan kapasitas hingga bangunan dan konstruksi yang sedang dipertimbangkan untuk siap digunakan.

4. Belanja modal jalan, irigasi, dan jaringan, merupakan pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan pembangunan, pembuatan serta perawatan yang menambah kapasitas sampai jalan, irigasi dan jaringan yang di maksud dalam syarat siap di gunakan
5. Belanja aset tetap lainnya, merupakan pengeluaran yang di pakai untuk peningkatan pembangunan, pengadaan, penggantian, penambahan, pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat di pakai kedalam belanja modal diatas tertulis dalam belanja ini adalah belanja yang menambah kapasitas sampai jalan, irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap digunakan.

Suatu belanja akan di katagorikan sebagai belanja modal apabila:

- a. Pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya penerimaan aset tetap atau aset lainnya yang meningkatkan masa umur, manfaat, dan kapasitas.
- b. Pengeluaran tersebut melampaui batasan minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah di tentukan oleh pemerintah.

- c. Perolehan aset tetap tersebut bukan untuk di jual atau dibagikan.

2.3.2. Peran Belanja Modal

Belanja pembangunan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup berdasarkan kebutuhan umum masyarakat dan dinamika yang ada. Kenaikan belanja pembangunan di daerah mencerminkan pertumbuhan pendapatan tahunan, dan pemerintah berusaha untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat guna merangsang pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pembangunan dapat dilihat melalui perkembangan suatu daerah atau pendapatan utamanya, yang diperuntukkan oleh pemerintah untuk meningkatkan fasilitas masyarakat, serta mencerminkan perkembangan wilayah tersebut (Halim, 2002).

Dalam era desentralisasi fiskal saat ini, peningkatan layanan di berbagai sektor, khususnya sektor publik, menjadi sangat krusial. Hal ini dikarenakan peningkatan pelayanan di sektor publik memiliki potensi untuk menarik minat investor dan mendorong investasi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pengeluaran merupakan langkah konkret yang harus diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan investasi modal dalam bentuk aset yang memiliki manfaat dalam jangka waktu yang melebihi satu tahun. Kenaikan pengeluaran belanja modal tidak hanya berkontribusi pada

peningkatan layanan publik, tetapi juga memperluas peran aset tetap daerah sebagai persyaratan utama dalam penyediaan layanan publik oleh pemerintah daerah (Wijayanti, 2015).

Selain itu, belanja juga memiliki 3 fungsi utama dalam melaksanakan berbagai prioritas kegiatan pembangunan dan mendukung penyelenggaraan operasional pemerintahan. 3 fungsi utama dari belanja adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pelayanan umum. Fungsi pertama dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan kebutuhan yang bersifat penting pada umumnya.
2. Fungsi ekonomi. Fungsi selanjutnya yaitu sebagai upaya dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi melalui berbagai peningkatan seperti ketahanan pangan, energi, infrastruktur, teknologi dan lain-lain.
3. Fungsi perlindungan sosial. Yaitu fungsi untuk mendukung penguatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan perlindungan sosial.

Dalam upaya mencapai tujuan ekonomi dan fungsi lainnya, pemerintah daerah menganggarkan belanja modal dalam APBN/APBD setiap tahun. Pemerintah daerah secara konsisten menetapkan alokasi anggaran untuk belanja modal guna mencapai tujuan ekonomi. Hal yang sama juga terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia dalam hal penganggaran untuk belanja modal. Tujuannya

adalah untuk memperluas aset dan kekayaan daerah, dengan harapan bahwa perkembangan infrastruktur dan pembangunan akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran (Zulfa, 2016).

Meningkatkan alokasi belanja modal untuk infrastruktur dan aspek lainnya secara berkala memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Ini disebabkan oleh hubungan positif antara tingkat alokasi belanja modal dan tingkat produktivitas ekonomi, yang pada gilirannya dapat menggerakkan pembangunan di berbagai daerah dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Belanja modal merupakan suatu bentuk investasi yang wajib bagi pemerintah daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik, memacu pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat (Arka, 2016).

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait merupakan salah satu panduan peneliti saat melaksanakan penelitian serta menetapkan proses-proses yang teratur dalam penyusunan baik itu dari segi teorinya maupun dari segi konsepnya. Di bawah ini merupakan penelitian terkait yang berhubungan dengan tema penelitian ini di antaranya adalah:

1. Dyan Puspita Sari, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dikabupaten Banyuwangi”

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang digunakan ialah data deret waktu (*time series*) tahun 2008-2019. Hasil dari penelitian ini diperoleh pembahasan yang bahwa, secara simultan jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Yuliana (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” Data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sifatnya adalah data kuantitatif yaitu Produk Domesti Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten/ Kota di Pulau Sumatra. Sedangkan menurut sumbernya menggunakan data sekunder yang merupakan data *time series*. Hasil dari penelitian ini pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatra. Serta secara simultan variabel PAD dan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Alifah Yustina Salsabila, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila” Penelitian ini

kuantitatif yang menggunakan metode analisis regresi data panel dengan data *cross section* dan *time series*. Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan, lalu tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan pengangguran adalah variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Said Yunus, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Aceh)” Penelitian menggunakan data sekunder dari tahun 2011 sampai tahun 2017 terdiri dari data belanja modal dan pendapatan asli daerah serta pertumbuhan ekonomi. Teknik analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda. hasil penelitian diketahui bahwa belanja modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Agung Priambodo (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” Data yang digunakan adalah data 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2008-2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel model efek tetap dengan metode Generalized Least Square

(GLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. PAD, belanja modal, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Simpulan dari penelitian ini adalah perlunya mengoptimalkan penggalan pajak daerah, alokasi belanja modal diharapkan kepada pembangunan infrastruktur, dan perlunya pelatihan atau kursus keterampilan guna peningkatan kualitas tenaga kerja.

6. Novi Sri Handayani, dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pdrb Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali” Data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2004-2013 yang terdiri dari 10 titik data dan dikalikan 9 kabupaten/kota. Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif dan analisis jalur sesuai dengan kerangka pikir peneliti, dengan program AMOS. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Jumlah penduduk dan angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap PDRB per kapita, jumlah penduduk secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Angka harapan hidup tidak berpengaruh

terhadap PDRB per kapita. Rata-rata lama sekolah secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB per kapita. Angka harapan hidup tidak berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB per Kapita. Pengaruh tidak langsung rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDRB per kapita berpengaruh positif.

7. Ni Wayan Ratna Dewi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” Populasi dalam penelitian ini adalah delapan kabupaten dan satu kota di provinsi Bali periode 2011-2014 dan menggunakan metode sampling jenuh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, yaitu Laporan Realisasi APBD dan PDRB atas Harga Konstan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; dana alokasi umum dan belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

8. Budi Darma (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, analisa data menggunakan analisa regresi linier sederhana Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah penduduk berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tebo tahun 2016-2020. Jumlah penduduk memiliki pengaruh sebesar 93,7% terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan 6,3% yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh varibel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
9. Dwi Saraswati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal” pertumbuhan ekonomi dan dana perimbangan Sebagai Pemoderasi Di Kabupaten/Kota Sumatera Utara” Sample adalah 33 kabupaten / kota (25 kabupaten dan 7 kota) di Sumatera Utara, menggunakan analisis regresi linier dan uji residual, Hasil penelitian dengan menggunakan uji t, menunjukkan bahwa sebagian PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian dengan menggunakan uji F, menunjukkan bahwa secara simultan PAD dan belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan berdasarkan uji residual menunjukkan bahwa dana perimbangan

tidak memoderasi hubungan antara PAD, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi.

10. Christiawan Eka Arianto, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember” data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *time series* dengan menggunakan metode Analisa regresi linear berganda. Hasil penelitian pada uji persial (uji t) diketahui bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Metode penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Dyan Puspita Sari, dkk (2021) “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Dan Inflasi	Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif.	Sama-sama meneliti tentang jumlah penduduk sebagai variabel independen, dan sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dikabupaten Banyuwangi”		Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu tenaga kerja dan inflasi.
2	Yuliana (2014) “Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”	Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif.	Sama-sama meneliti tentang belanja modal sebagai variabel independen, dan sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu pendapatan asli daerah.
3	Alifah Yustina Salsabila, dkk (2021) “Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pendidikan	Menggunakan pendekatan kuantitatif	Sama-sama meneliti tentang jumlah penduduk sebagai variabel independen, dan sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan juga sama-sama memakai data panel. Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu

	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila”		Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pendidikan.
4	Said Yunus, dkk (2019) “Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten- Kabupaten di Provinsi Aceh)	Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder	Sama-sama meneliti tentang belanja modal sebagai variabel independen, tempat penelitiannya sama- sama di Aceh dan juga sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Perbedaannya menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
5	Agung Priambodo (2015) “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah,	Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif	Sama-sama meneliti tentang belanja modal sebagai variabel independen dan juga sama- sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

	Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”		Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu pendapatan asli daerah dan tenaga kerja.
6	Novi Sri Handayani, dkk (2016) “Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pdrb Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali”	Penelitian ini dengan Menggunakan metode observasi non partisipan	Sama-sama meneliti tentang jumlah penduduk sebagai variabel independen dan juga sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan PDRB perkapita.
7	Ni Wayan Ratna Dewi (2017) “Pengaruh	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	Sama-sama meneliti tentang belanja modal sebagai variabel independen dan juga sama-sama menggunakan

	Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”	yang berbentuk asosiatif.	petumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu PAD, DAU dan DAK.
8	Budi Darma (2021) “Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”	Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder	Sama-sama meneliti tentang jumlah penduduk sebagai variabel independen dan juga sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Perbedaanya menggunakan analisis regresi linear sederhana.
9	Dwi Saraswati (2018) “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah,	Penelitian ini menguunakan kausal yang untuk mengukur	Sama-sama meneliti tentang belanja modal sebagai variabel independen . Perbedaanya tidak menggunakan variabel

	Belanja Modal” pertumbuhan ekonomi dan dana perimbangan Sebagai Pemoderasi Di Kabupaten/Kota Sumatera Utara”,	hubungan antar variabel yang menggunakan metode kuantitatif	dependen sebagai pertumbuhan ekonomi
10	Christiawan Eka Arianto, dkk (2015) “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember”	Menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan data sekunder	Sama-sama meneliti tentang jumlah penduduk sebagai variabel independen dan juga sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Perbedaanya menggunakan variabel independen lain yaitu angka pengangguran.

Sumber: Diolah 2023

Pengaruh Antar Variabel

2.5.1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

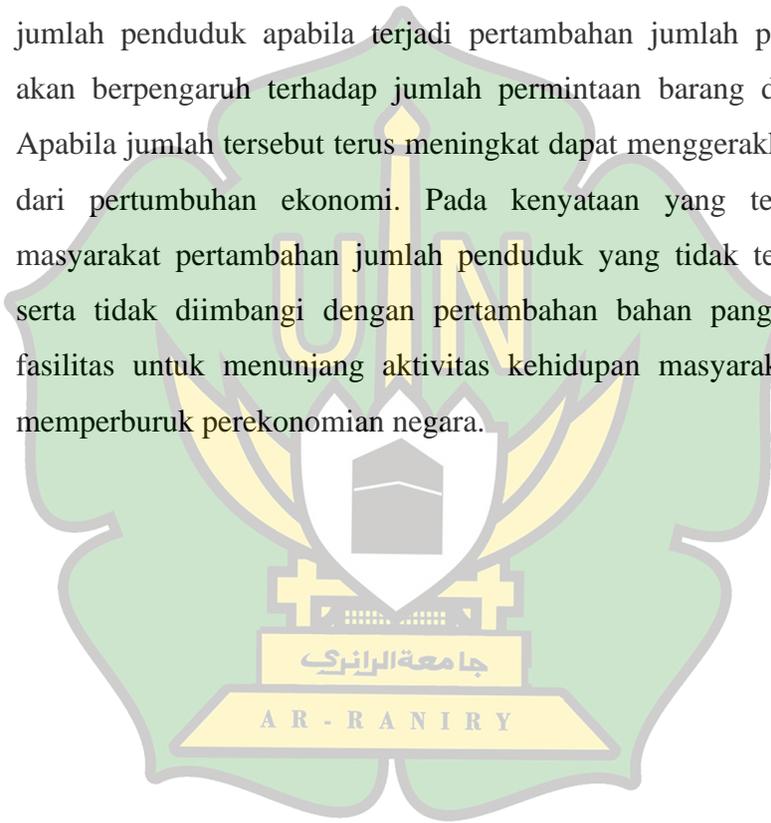
Yunianto (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang dapat memperluas pasar. Seiring dengan perluasan pasar, terjadi peningkatan tingkat spesialisasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi.

Menurut Dumairy (2011) pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam melancarkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Banyaknya jumlah penduduk akan memacu kegiatan produksi, konsumsi dari penduduk dapat meningkatkan permintaan agregat.

Novi (2016) jumlah penduduk secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti penambahan jumlah penduduk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Alifah (2021) jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka jika jumlah penduduk pada suatu wilayah meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Kondisi ini dikarenakan penduduk memiliki fungsi ganda dalam perekonomian, yaitu sebagai produsen dan konsumen.

Dyan (2021) jumlah penduduk menunjukkan tanda negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap pertambahan lonjakan jumlah penduduk dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Pernyataan dalam Teori Malthus perkembangan ekonomi dapat didukung dengan pertambahan jumlah penduduk apabila terjadi pertambahan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan barang dan jasa. Apabila jumlah tersebut terus meningkat dapat menggerakkan nilai dari pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataan yang terjadi di masyarakat pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali serta tidak diimbangi dengan pertambahan bahan pangan serta fasilitas untuk menunjang aktivitas kehidupan masyarakat akan memperburuk perekonomian negara.

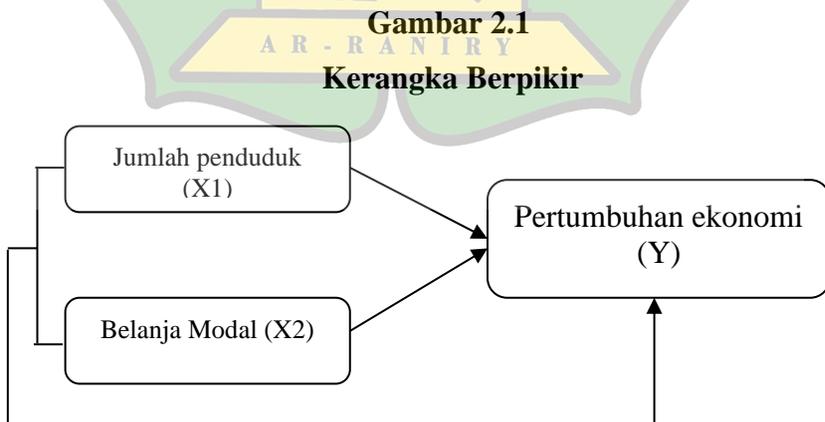


2.5.2. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu komponen dalam permintaan agregat yaitu pengeluaran pemerintah. Secara teori jika pengeluaran pemerintah meningkat permintaan agregat akan meningkat. Selain itu, peranan pengeluaran pemerintah di negara sedang berkembang sangat signifikan karena sektor swasta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi relatif terbatas sehingga peranan pemerintah sangat penting. Peningkatan permintaan agregat berarti terjadi pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi diukur dari Produksi Domestik Bruto (PDB) maka peningkatan tersebut berarti peningkatan pendapatan.

2.5. Kerangka Berpikir

Untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti maka berdasarkan tujuan penelitian diatas, kerangka pikir sebagai berikut:



Sumber: Di olah: 2023

Keterangan:

Penelitian ini menganalisa jumlah penduduk, belanja modal dengan metode kuantitatif, sehingga jumlah penduduk dan belanja modal merupakan variabel independen, dalam penelitian ini yang diteliti pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam studi ini yaitu pertumbuhan ekonomi.

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara, atau suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui pemeriksaan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan ketentuan sementara, merupakan suatu konstruk yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Namun perlu digaris bawahi bahwa apa yang dikemukakan dalam hipotesis merupakan dugaan sementara yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan menurut studi empiris, yang pernah dilakukan bertautan dengan penelitian terdahulu, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh

Ho1: Jumlah penduduk tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh

Ha2: Belanja modal berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh

Ho2: Belanja modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh

Ha3: Jumlah penduduk dan belanja modal berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh

Ho3: Jumlah penduduk dan belanja modal tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini didasarkan pada penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka untuk mempresentasikan data dan menggunakan analisis statistik. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini tergolong dalam penelitian eksplanasi. Menurut Sugiyono (2017), penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel- variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (pooled data) atau data longitudinal. Data panel merupakan gabungan dari data *cross-section* atau data pada waktu tertentu yang digabungkan dengan data *time series* atau data runtun waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu tahun 2017-2022 dan data cross section dari 23 kabupaten/kota di Aceh. Data tersebut diperoleh dari SIMREG (Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional) BPS (Badan Pusat Statistik), DJPK (Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan) dan instansi terkait lainnya.

3.3 Sample Data

Sampel pada penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, data jumlah penduduk, dan data belanja modal pada 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh dari tahun yang dibatasi selama periode 2017-2022 (6 tahun).

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel (independen). Dalam penelitian ini variabel terikat (dependen) adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk dan Belanja Modal.

3.4.2 Definisi dan Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian yaitu pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh 2017-2022, maka dibuat variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Data ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan pada Kabupaten/Kota tahun 2017-2022 di Provinsi Aceh yang diambil dari sumber SIMREG.	Juta
Jumlah penduduk (X1)	Jumlah Penduduk adalah jumlah jiwa yang menetap disuatu daerah atau wilayah dalam waktu tertentu yang sudah tercatat secara sah. Data ini menggunakan data pada Kabupaten/Kota tahun 2017-2022 di Provinsi Aceh yang diambil dari sumber BPS.	Jiwa/orang

<p>Belanja modal (X2)</p>	<p>Menurut Perdirjen Perbendaharaan PER-33/PB/2008, belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka akumulasi modal yang harus menambah aktiva tetap dan aktiva lain yang menghasilkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk pengeluaran di dalamnya untuk biaya pemeliharaan yang mempertahankan atau memperpanjang masa manfaat dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Data ini menggunakan data realisasi belanja modal pada Kabupaten/Kota tahun 2017-2022 di Provinsi Aceh yang di ambil dari sumber DJPK kemenkeu.</p>	<p>Miliar</p>
---------------------------	---	---------------

Sumber: Diolah 2023

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Model dan Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data-data yang diuji dengan metode regresi data panel yaitu gabungan antara data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section) (Basuki, 2016). Sifat time series terlihat dari diambilnya kurun waktu 6 tahun dari tahun 2017-2022, sedangkan *cross section* terlihat dari data 23

kabupaten/kota yang dijadikan sebagai wilayah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi data panel. Persamaan umum data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Model regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk menguji kedua variabel bebas (*independen*) yaitu, Jumlah Penduduk dan Belanja Modal, maka model regresi data panel adalah sebagai berikut;

$$PE_{it} = a + \text{SCL } \beta_1 JP_{it} + \text{SCL } \beta_2 BM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE_{it} = Pertumbuhan Ekonomi (Variabel *Dependen*)

JP_{it} = Jumlah Penduduk di kabupaten/kota i tahun t

BM_{it} = Belanja Modal di kabupaten i tahun

I = *Cross Section* (kabupaten/kota)

t = *Time Series* (tahun)

a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien pada masing-masing variabel bebas (*independen*)

ε = *Error term*

Teknik pengolahan data menggunakan program Eviews 13. Eviews merupakan program yang disajikan untuk analisis statistika

dan ekonometrika. Eviews menyajikan perangkat analisis data, regresi dan peramalan. Eviews dapat digunakan untuk analisis dan evaluasi data ilmiah analisis keuangan, peramalan makro ekonomi, simulasi, peramalan penjualan dan analisis biaya (Ajija,2011).

3.5. 2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut (Basuki 2016), ada tiga metode atau pendekatan yang dilakukan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu Metode Common Effect, Metode Fixed Effect, dan Metode Random Effect. Dalam menentukan teknik atau model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel.

1. *Pooled Least Square (PLS)/Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) adalah teknik pendekatan data panel yang paling sederhana, karena model ini menggabungkan data time series dan cross section menjadi data panel. Selanjutnya, pendekatan ini mengestimasi data panel dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. *Common Effect Model (CEM)* dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$PE_{it} = a + \beta_1 SCL JP_{it} + \beta_2 SCL BM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE_{it} = Pertumbuhan penduduk (Variabel Dependen)

JP_{it} = Jumlah Penduduk di kabupaten/kota i tahun t

BM_{it} = Belanja Modal di kabupaten/kota i tahun t

i = *Cross Section* (kabupaten/kota)

t = *Time series* (Tahun)

a = Konstanta

$\beta_1\beta_2$ = Koefisien pada masing-masing variabel bebas(independen)

ε = *Error term*

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang mengasumsikan bahwa besaran konstanta dipengaruhi oleh perbedaan obyek (*cross section*) dan juga perbedaan waktu (*time series*). Pendekatan ini juga menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dalam melakukan estimasi *Fixed Effect Model*.

Persamaan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = a + \beta_1 SCL JP_{it} + \beta_2 SCL BM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE_{it} = Pertumbuhan penduduk (Variabel Dependen)

JP_{it} = Jumlah Penduduk di kabupaten/kota i tahun t

BM_{it} = Belanja Modal di kabupaten/kota i tahun t

i = *Cross Section* (kabupaten/kota)

a = *Time series* (Tahun)

β_0 = Konstanta

$\beta_1\beta_2$ = Koefisien pada masing-masing variabel bebas(independen)

ε = *Error term*

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) adalah model regresi yang mengestimasi data panel dengan memperhitungkan error/residual. Model ini berasumsi adanya perbedaan konstanta dan perbedaan koefisien regresi yang disebabkan oleh error/residual yang memiliki hubungan antar objek dan waktu. Metode yang dipakai dalam model ini adalah *Generalized Least Square* (GLS). Persamaan matematis *Random Effect Model* (REM) dapat ditulis sebagai berikut:

$$PE_{it} = a + \beta_1 SCL JP_{it} + \beta_2 SCL BM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE_{it} = Pertumbuhan penduduk (Variabel Dependen)

JP_{it} = Jumlah Penduduk di kabupaten/kota i tahun t

BM_{it} = Belanja Modal di kabupaten/kota i tahun t

i = *Cross Section* (kabupaten/kota)

t = *Time series* (Tahun)

a = Konstanta

$\beta_1\beta_2$ = Koefisien pada masing-masing variabel bebas(independen)

ε = *Error term*

3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel (Uji Spesifikasi Model)

Beberapa tahap pengujian dilakukan untuk menentukan model terbaik regresi data panel antara CEM, FEM dan REM. Pengujian tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu Uji Lagrange Multiplier (Uji LM), Uji Chow, dan Uji Hausman (Basuki et al., 2016). Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing uji spesifikasi model:

1. Uji Chow

Tes Chow adalah tes untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect ketika mengevaluasi data panel. Chou menggunakan program Eviews dalam penelitian ini. Uji Chow bertujuan untuk menentukan model terbaik antara pendekatan total effect dan pendekatan fixed effect yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

Keputusan dalam uji Chow dapat dilihat dari nilai probability cross section F.

- a. Jika nilai probabilitas cross section $f > 0,05$ maka model yang akan dipilih adalah pendekatan common effect
- b. Jika nilai probabilitas cross section $f < 0,05$ maka model yang akan dipilih adalah pendekatan fixed effect

Namun untuk lebih meyakinkan apakah Fixed Effect Model (FEM) merupakan model terbaik, maka diperlukan yang namanya Uji Hausman.

2. Uji hausman

Uji hausman atau hausman test adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*, dasar pengambilan keputusan dalam uji Hausman dapat dipertimbangkan sebagai berikut.

- a. Jika uji hausman H_0 atau p value $> 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah (*Random effect*).
- b. Jika uji hausman H_1 atau p value $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah (*fixed effect*)

3. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Uji LM dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Adapun hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.6 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen), terdapat tiga pengujian hipotesis yang umum dilakukan, yaitu Uji Hipotesis Parsial (Uji t), Uji Hipotesis Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R^2).

3.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Sugiyono (2016) uji t dikenal sebagai uji parsial yang pengujian ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan derajat bebas $df = (n-k-1)$ dengan membuat keputusan hipotesis dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan pengujian ini, maka dasar pengambilan keputusan pengujian adalah:

- a. Jikat $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- b. Jikat $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

3.6.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

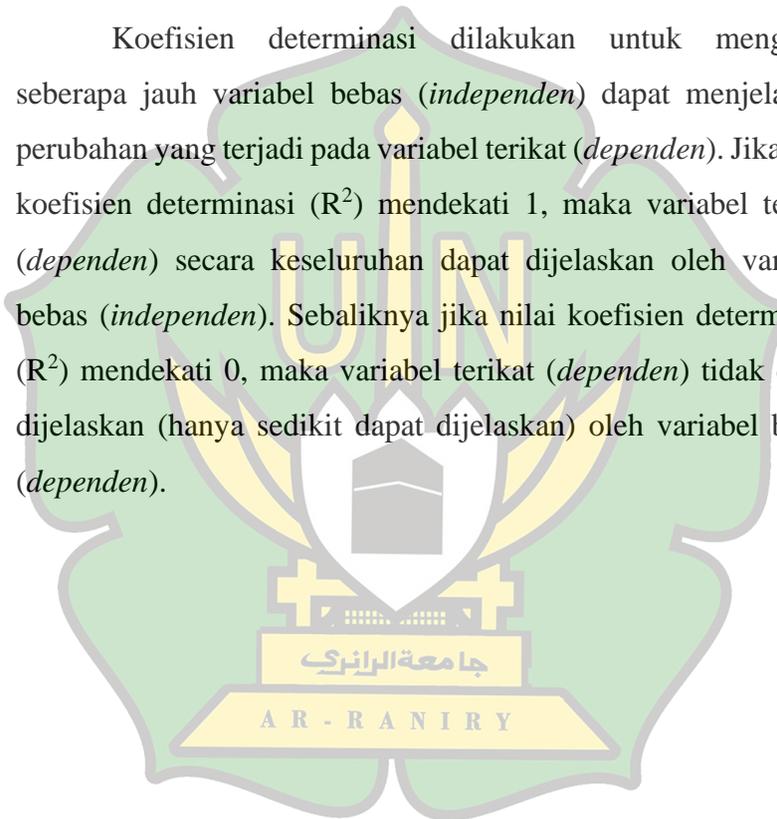
Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat mempengaruhi variabel bebas pada saat yang sama (simultan). Kemudian pada uji F mempunyai kriteria yaitu:

- a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan terdapat adanya pengaruh secara bersama antara variabel bebas dan variabel terikat.

- b. Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka tidak terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.6.3 Koefisien Determinasi R^2 (*R-squared*)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel bebas (*independen*) dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (*dependen*). Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, maka variabel terikat (*dependen*) secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas (*independen*). Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0, maka variabel terikat (*dependen*) tidak dapat dijelaskan (hanya sedikit dapat dijelaskan) oleh variabel bebas (*dependen*).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara geografis Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) terletak pada 20 – 60 LU dan 950 – 980 BT. Berbatasan (laut) dengan India, Myanmar, Thailand, dan Malaysia. Di sebelah Timur, Provinsi NAD berbatasan dengan laut dan darat dengan Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah Provinsi NAD adalah 57.365,57 km² terdiri dari atas kawasan hutan lindung 26.440,81 km², kawasan hutan budidaya 30.924,76 km² dan ekosistem Gunung Leuser seluas 17.900 km², dengan puncak tertinggi pada 4.446 di atas permukaan laut. Provinsi NAD memiliki 119 buah pulau, 73 sungai yang besar dan 2 buah danau.



Sumber: BPS Provinsi Aceh (diolah, 2023)

Dari segi administratif, Provinsi Aceh terbagi menjadi 18 Kabupaten dan 5 Kota, dengan total 228 Kecamatan, 629 Mukim, serta 5.947 Kelurahan/Desa. Wilayah Aceh berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah Utara dan Timur, Provinsi Sumatera Utara di sebelah Selatan, dan Samudera Indonesia di sebelah Barat. Jumlah penduduk Provinsi Aceh yang tercatat oleh (Badan Pusat Statistik 2023), Aceh pada tahun 2022, tercatat sekitar 5.407.855 jiwa yaitu, terdiri dari 2.715.386 laki-laki dan 2.692.469 perempuan.

4.2 Deskripsi Penelitian

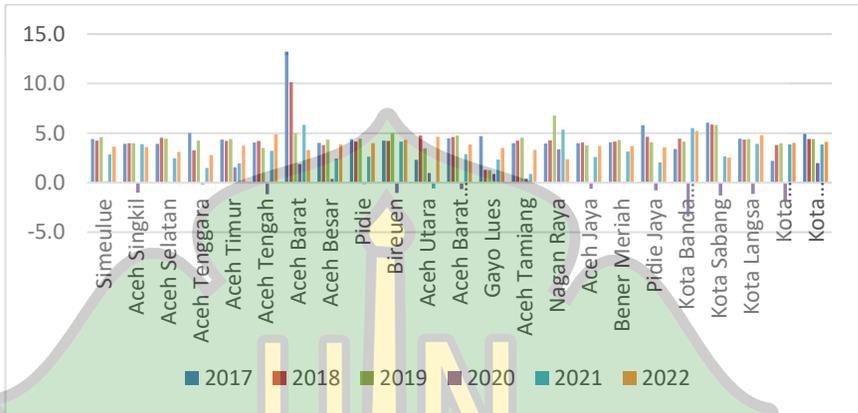
Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu Pertumbuhan Ekonomi yang diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan (ADHK), Jumlah penduduk, dan Belanja Modal selama 6 tahun terakhir, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menilai tingkat kemajuan suatu wilayah, dimana pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan output secara agregat selama waktu yang cukup panjang sebagai akibat kenaikan penggunaan output

Gambar 4.2

**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Aceh
2017-2022**



Sumber: SIMREG (Diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 4.2 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama tahun 2017 hingga 2022 mengalami fluktuasi, dengan peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada kabupaten Aceh Barat. Peningkatan tersebut terkait dengan pengembangan sektor-sektor pertumbuhan ekonomi yang strategis di Aceh Barat yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi di daerah-daerah tersebut.

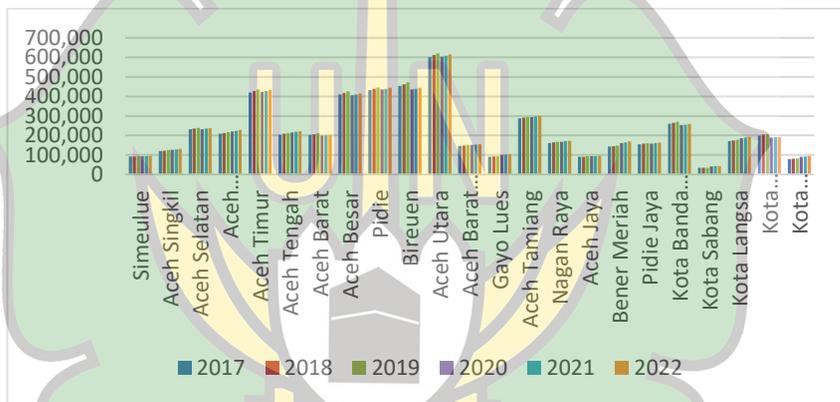
Tetapi pada tahun 2020, rata-rata pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota yang ada di Aceh mengalami penurunan yang drastis. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang merambah ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Aceh, dan berdampak besar pada aktivitas ekonomi di daerah Aceh (BPS, 2021).

4.2. 2 Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk merujuk pada perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah, baik itu mengalami peningkatan atau penurunan. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk meliputi tingkat kelahiran (natalitas), tingkat kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi) (Ubay, 2022).

Gambar 4.3

Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2017-2022



Sumber: BPS Aceh (Diolah, 2023).

Berdasarkan gambar 4.3, laju pertumbuhan penduduk di Aceh selama tahun 2017 hingga 2022 mengalami fluktuasi dengan peningkatan yang sangat signifikan terjadi disejumlah kabupaten/kota seperti Aceh Timur, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, dan Aceh Utara. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kelahiran, migrasi penduduk, serta upaya pemutakhiran dan pembersihan data anomali dan duplikat yang dilakukan oleh Dinas

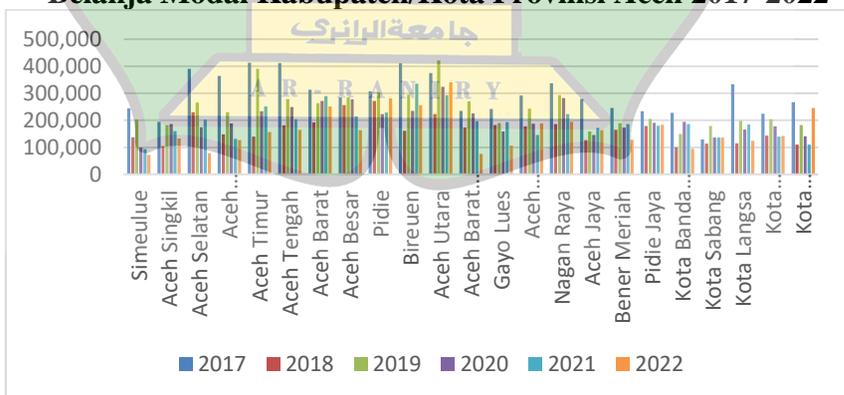
Kependudukan dan Pencatatan Sipil di tingkat Kabupaten/Kota (RPA Rencana Pembangunan Aceh, 2023).

4.2.3 Belanja Modal

Belanja modal merupakan salah satu fokus pemerintah dalam hal perencanaan pembangunan. Hal ini dikarenakan belanja modal dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang. Semakin besar jumlah dan kontribusi belanja modal, semakin baik proses pembangunan yang dapat tercapai. Dengan kebijakan alokasi belanja modal dari pemerintah, diharapkan dapat menciptakan perkembangan ekonomi yang berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, kemajuan daerah dan juga menjadi daerah yang mandiri secara ekonomi dan bertahap sehingga manfaat infrastruktur baik jalan maupun yang lainnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat (Fajri, 2016).

Gambar 4.4

Belanja Modal Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2017-2022



Sumber: DJPK (Diolah, 2023)

Berdasarkan grafik 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah Belanja Modal di Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh pada tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi, Jumlah belanja modal tertinggi pada Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh yang didapatkan oleh kabupaten Aceh Utara sebesar 420.69 Miliar, kemudian pada tahun 2022 jumlah belanja modal di kabupaten Aceh Utara menurun menjadi Rp 340.82 Miliar. Selanjutnya jumlah belanja modal terendah Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh yang didapatkan oleh kabupaten Simeulue pada tahun 2022 sebesar 72.63 miliar. Menurut Ahsadi, (2015), faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi nilai belanja modal atau pengeluaran pemerintah setiap tahunnya adalah tingkat pajak yang diterima, tujuan kegiatan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, pertimbangan politik, serta keamanan.

4.3 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini digunakan tiga macam pendekatan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk dan Belanja modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh diantaranya yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Penentuan model terbaik dari ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan menggunakan uji Goodness of Fit yaitu Chow Test, Hausman Test dan Uji LM (Lagrange Multiplier).

4.3. 1 Hasil Uji Chow

Uji Chow ini dapat dilakukan untuk memilih model estimasi mana yang lebih sesuai dan lebih baik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam regresi data panel. Dasar keputusan dengan membandingkan nilai *Cross-section F* dan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam uji chow yaitu:

H0 : *Common Effect Model*, diterima apabila *cross-section F* $> 0,05$

H1 : *Fixed Effect Model*, diterima apabila *cross-section F* $< 0,05$

Hasil Chow Test dapat dilihat di tabel berikut

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	83.899473	(22,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	393.671715	22	0.0000

Sumber: Data diolah dengan *eviews* (2023)

Dari hasil uji chow pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai Prob *Cross-section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM)

4.3. 2 Uji Hausman

Uji hausman ini dilakukan untuk memilih model estimasi yang lebih sesuai dan lebih baik antara *Fixed Effect Model* (FEM)

dan *Random Effect Model* (REM) dalam regresi data panel. Dasar keputusan dengan membandingkan nilai Cross-section random dan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam uji hausman yaitu:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas cross-section random $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika nilai probabilitas cross-section random $< 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil Uji Hausman dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.2
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.398234	2	0.0150

Sumber: Data diolah dengan eviews (2023)

Dari hasil uji hausman pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *cross-section random* sebesar 0,0150 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Adapun hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4.3

Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	241.6290 (0.0000)	1.518320 (0.2179)	243.1474 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan *eviews* (2023)

Dari hasil uji LM pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa model *Random Effect Model* (REM) lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

4.4 Model Regresi Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Pada estimasi regresi data panel, setelah pengujian Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM model yang terbaik yang diperoleh yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengolahan data menggunakan FEM pada penelitian ini terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.357425	0.037157	-9.619366	0.0000
SCALING_JP	0.871008	0.098175	8.872018	0.0000
SCALING_BM	0.416577	0.004593	90.70002	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.998157	Mean dependent var	0.308752
Adjusted R-squared	0.997765	S.D. dependent var	0.229811
S.E. of regression	0.010864	Akaike info criterion	-6.044263
Sum squared resid	0.013337	Schwarz criterion	-5.513964
Log likelihood	442.0542	Hannan-Quinn criter.	-5.828763
F-statistic	2549.559	Durbin-Watson stat	1.000987
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan *eviews* (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bentuk persamaan pada model regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM), dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PE = -0,357 + 0,871 JP + 0,416 BM$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan Ekonomi

JP : Jumlah Penduduk

BM : Belanja Modal

Berdasarkan hasil estimasi data panel dengan model penelitian *Fixed Effect Model* (FEM) yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Apabila selama periode 2017-2022 jumlah penduduk dan belanja modal diasumsikan tetap, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh akan menurun sebesar 0,375%, artinya dengan adanya jumlah penduduk, dan belanja modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini terjadi dengan memperhitungkan seluruh variabel penelitian secara bersama-sama.
2. Nilai koefisien variabel jumlah penduduk sebesar 0,871, artinya jika setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 0,871% dengan asumsi variabel lain tetap. Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh selama periode 2017-2022.
3. Nilai koefisien variabel belanja modal sebesar 0,416, artinya jika setiap peningkatan belanja modal sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebesar 0,416 % dengan asumsi variabel lain tetap. Belanja modal memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh selama periode 2017-2022.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Signifikan (Uji T)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing masing variabel independen yaitu Jumlah Penduduk dan Belanja Modal terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Berikut merupakan tabel hasil uji T:

Tabel 4.5
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.357425	0.037157	-9.619366	0.0000
SCALING_JP	0.871008	0.098175	8.872018	0.0000
SCALING_BM	0.416577	0.004593	90.70002	0.0000

Sumber: Data diolah dengan eviews (2023)

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel jumlah penduduk (X1) sebesar 0.871 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh periode 2017-2022. Nilai koefisien bernilai positif, artinya pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif.

Variabel Belanja Modal (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,416 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh periode 2017-2022. Nilai koefisien

bernilai positif, artinya pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif.

4.5. 2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan biasanya digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas, yaitu jumlah penduduk dan dana belanja modal terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-statistik dari $\alpha = 0,05$, dimana jika nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari dari $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari dari $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan seluruh variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan tabel hasil uji F:

Tabel 4.6

Hasil Uji F

f-statistik	2549,559
Prob (f-statistik)	0,000000

Sumber: Data diolah dengan eviews (2023)

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai F-statistic dalam metode *Fixed Effect Model* sebesar 2549,559 dan nilai probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel independen yaitu jumlah penduduk dan belanja

modal berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh periode 2017 s/d 2022.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk melihat besarnya persentase variasi variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.7

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,998157
Adjusted R-squared	0,997765

Sumber: Data diolah dengan eviews (2023)

Pada tabel 4.7 dapat diketahui nilai estimasi R^2 dalam *Fixed Effect Model* sebesar 0,998157 artinya sebesar 99,8157 % variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya sebesar 0,1843% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.6 Pembahasan Penelitian

4.6.1 Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil regresi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Koefisien variabel jumlah penduduk sebesar 0.871 dengan probabilitas 0,0000, artinya

variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jika jumlah penduduk naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 0,871%.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Provinsi Aceh memberikan dampak positif, yang berarti pertumbuhan penduduk yang cepat dapat meningkatkan perekonomian, hal ini dikarenakan penduduk memiliki fungsi ganda dalam perekonomian, yaitu sebagai produsen dan konsumen. Maka penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian, Penduduk sebagai produsen berkontribusi secara langsung terhadap produksi barang dan jasa. Pertumbuhan jumlah penduduk dapat diartikan sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang dapat dimobilisasi untuk berbagai sektor ekonomi, termasuk industri, pertanian, dan jasa. Dengan demikian, daya produksi masyarakat yang meningkat dapat mendorong pertumbuhan pada sektor-sektor tersebut.

Selain itu, penduduk juga berperan sebagai konsumen. Dengan adanya pertumbuhan penduduk, permintaan akan barang dan jasa juga akan meningkat. Hal ini menciptakan peluang bisnis baru yang mendorong keberlanjutan usaha pada sektor perdagangan, perhotelan, dan sektor konsumsi lainnya. Meningkatnya konsumsi juga dapat memperkuat pasokan dan distribusi yang sehingga memberikan dorongan tambahan pada kegiatan perekonomian Aceh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Adam Smith yang menegaskan bahwa peran manusia sebagai faktor produksi utama

memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemakmuran suatu bangsa. Adam Smith juga menekankan pentingnya alokasi sumber daya manusia sebagai bagian utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pandangan Adam Smith menggambarkan keyakinannya bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan penduduk. Dengan peningkatan jumlah penduduk, diperkirakan akan terjadi peningkatan output dan hasil secara bersamaan.

Dalam Teori Malthus juga menyatakan bahwa kemajuan perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh pertambahan jumlah penduduk. Malthus berpendapat bahwa peningkatan jumlah penduduk secara otomatis akan mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Selain itu, untuk mencapai perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, suatu negara juga diharapkan untuk terus meningkatkan jumlah kapital yang diinvestasikan secara terus menerus.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochaida (2016), adanya korelasi antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk di wilayah tersebut membawa dampak positif terhadap perkembangan sektor perekonomian. Melalui peningkatan jumlah penduduk, peran sumber daya manusia dalam proses produksi juga meningkat, yang pada gilirannya memperluas kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas produksi

mencerminkan tingkat produktivitas dari penduduk yang terlibat dalam kegiatan produksi, memberikan harapan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Meskipun demikian, untuk memahami bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kependudukan sebagai bagian dari faktor produksi. Faktor produksi lainnya, seperti investasi, teknologi, dan kemampuan kewirausahaan, juga memegang peran penting dalam memajukan perekonomian suatu wilayah.

4.6.2 Pengaruh Belanja Modal (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil regresi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara parsial variabel belanja modal berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dengan nilai koefisien sebesar 0,416 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jika realisasi belanja modal naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 0,416%.

Menurut BPS (2023) semakin besar jumlah dan kontribusi belanja modal maka semakin baik untuk proses pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan Belanja modal merupakan komponen dari anggaran pemerintah daerah yang bertujuan untuk menghasilkan pembentukan modal di wilayah tersebut dengan tujuan menambah aset tetap. Alokasi belanja modal memiliki

dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hal ini terbukti dengan peningkatan alokasi belanja modal pada sektor-sektor seperti transportasi, irigasi, dan pembangunan kawasan industri. Pembangunan infrastruktur di bidang transportasi dan irigasi, memberikan dorongan untuk meningkatkan konektivitas antar daerah, memudahkan akses distribusi barang dan jasa. Peningkatan konektivitas ini pada akhirnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah terpencil dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

Alokasi belanja modal juga berkontribusi pada peningkatan daya saing di Provinsi Aceh dalam menghadapi persaingan global. Investasi di sektor kawasan industri diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan masyarakat kemudian diharapkan akan menggairahkan daya beli dan konsumsi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, seperti sektor perdagangan dan jasa.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopiani (2016) yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan belanja modal yang digunakan pemerintah daerah dialokasikan pada belanja infrastruktur secara produktif dan juga hasil alokasi belanja modal sudah dapat dinikmati dalam kurun waktu yang pendek atau pembangunan infrastruktur telah berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sulaeman (2019), Belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mengindikasikan kebijakan alokasi belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota berjalan cukup efektif dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun efeknya baru terasa dua periode berikutnya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah menganalisa pengaruh Jumlah Penduduk dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut dari penelitian yang dilakukan:

1. Variabel jumlah penduduk (X1) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, artinya jika setiap peningkatan Jumlah Penduduk maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
2. Variabel belanja modal (X1) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. artinya jika setiap peningkatan belanja modal maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
3. Hasil uji signifikansi simultan (Uji F) dalam metode *Fixed Effect Model* menyatakan bahwa jumlah penduduk dan belanja modal secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Aceh agar mengevaluasi kebijakan yang telah ada terkait penanganan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, khususnya di daerah masing-masing sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan stabil sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terjamin.
2. Bagi pemerintah yang berhubungan dalam pengalokasian anggaran sebaiknya dapat mengalokasikan anggaran belanja modal tidak hanya pada bangunan fisik atau infrastruktur yang sifatnya baku, melainkan dapat mengalokasikan belanja modal pada sektor yang sifatnya produktif dan dapat berkembang dari tahun ketahun guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan tahun data terbaru dan dapat memperluas rentang waktu penelitian dan baik menggunakan indikator yang sama maupun indikator yang berbeda sehingga dapat berkembang penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Christiawan Eka, Sonny Sumarsono, and M Adenan. 2015. "The Influence Of The Population and Unemployment To Economic Growth Jember District." *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1(4): 1–6.
- Ahsadi,. Hamzah, A., & Musnadi, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Indonesia. *DOAJ*. Vol.3, No.2
- Amelia, D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota. *Jurnal Feb Kinerja* 18 (4), 680-688.
- Arifin, Z. (2018). *Memahami PDRB sebagai Instrumen*. Jambi: Bappeda.
- Badan Pusat Statistik. (2022). BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). BPS.
- Basuki, AT, & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi di Riset Ekonomi & Bisnis (Lengkap dengan Aplikasi SPSS & Eviews). Rajawali Pers.
- BI. (2022). *laporan perekonomian provinsi aceh*. aceh: <https://www.bi.go.id/idpublikasi/kajian-ekonomi-regional/aceh/Dwfault.aspx>.
- Darma, Budi. (2021). "Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tebo Tahun 2016-2020." *Citra Ekonomi* 2(1): 90–100.
- Daulay, R. A. (2020). Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi

Sumatera Utara (Doctoral dissertation)

Datu, I. F., Engka, D. S., & Rorong, I. P. (2021). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1).

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2023). DJPK

Fajri, Ahmad. (2016). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. Jambi : e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah. Vol. 5. No.1

Handayani, B. Y. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, RataRata Lama Sekolah Dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *EJurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Volume 5 Nomor 10*, 3449-3474.

Nopiani, N. M., Wayan C., dan Fridayana Y. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Priambodo, Agung. (2015). “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *Economics Development Analysis Journal* 4(1): 1–9.

Rencana Pembangunan Aceh, (2023). RPA

Rochaida, E. (2016, March). Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dan keluarga sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. *In Forum Ekonomi* (Vol. 18, No. 1).

Sistem Informasi Manajemen Registrasi. (2023). SIMREG

- Salsabila, Alifah Yutina, Niniek Imanigsih, and Riko Setya Wijaya. (2021). “pengaruh jumlah penduduk, jumlah pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah gerbang kertokusila.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 7(1): 35. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/jurep/article/view/774>.
- Saraswati, Dwi. (2018). “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dana Perimbangan Sebagai Pemoderasi Di Kabupaten/Kota Sumatera Utara.” *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik* 8(2): 54–68.
- Sari, Dyan Puspita, and Ladi Wajuba perdini Fisabilillah. (2021). “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi.” *Independent: Journal of Economics* 1(3): 218–28.
- Sari, Pungky. (2017). “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal.” *Accounting Global Journal* 1(1): 1745–73.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga.
- Yuliana, Y. (2014). Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi pada

kabupaten/kota di Pulau Sumatra). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 5(1), 94311

Yunus, Said, and Amirullah. (2019). “Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Kabupaten-Kabupaten Di Provinsi Aceh).” *Jurnal Samudra Ekonomika* 3(2): 186–89.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	83.899473	(22,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	393.671715	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: SCALING_PE

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/23 Time: 17:25

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.288145	0.010789	-26.70667	0.0000
SCALING_JP	0.810067	0.015367	52.71575	0.0000
SCALING_BM	0.359780	0.010586	33.98726	0.0000
R-squared	0.968047	Mean dependent var		0.308752
Adjusted R-squared	0.967574	S.D. dependent var		0.229811
S.E. of regression	0.041383	Akaike info criterion		-3.510410
Sum squared resid	0.231191	Schwarz criterion		-3.446774
Log likelihood	245.2183	Hannan-Quinn criter.		-3.484550
F-statistic	2044.986	Durbin-Watson stat		0.143352
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.398234	2	0.0150

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
SCALING_JP	0.871008	0.813871	0.008490	0.5352
SCALING_BM	0.416577	0.414442	0.000001	0.0068

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: SCALING_PE

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/23 Time: 17:26

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.357425	0.037157	-9.619366	0.0000
SCALING_JP	0.871008	0.098175	8.872018	0.0000
SCALING_BM	0.416577	0.004593	90.70002	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998157	Mean dependent var	0.308752
Adjusted R-squared	0.997765	S.D. dependent var	0.229811
S.E. of regression	0.010864	Akaike info criterion	-6.044263
Sum squared resid	0.013337	Schwarz criterion	-5.513964
Log likelihood	442.0542	Hannan-Quinn criter.	-5.828763
F-statistic	2549.559	Durbin-Watson stat	1.000987
Prob(F-statistic)	0.000000		

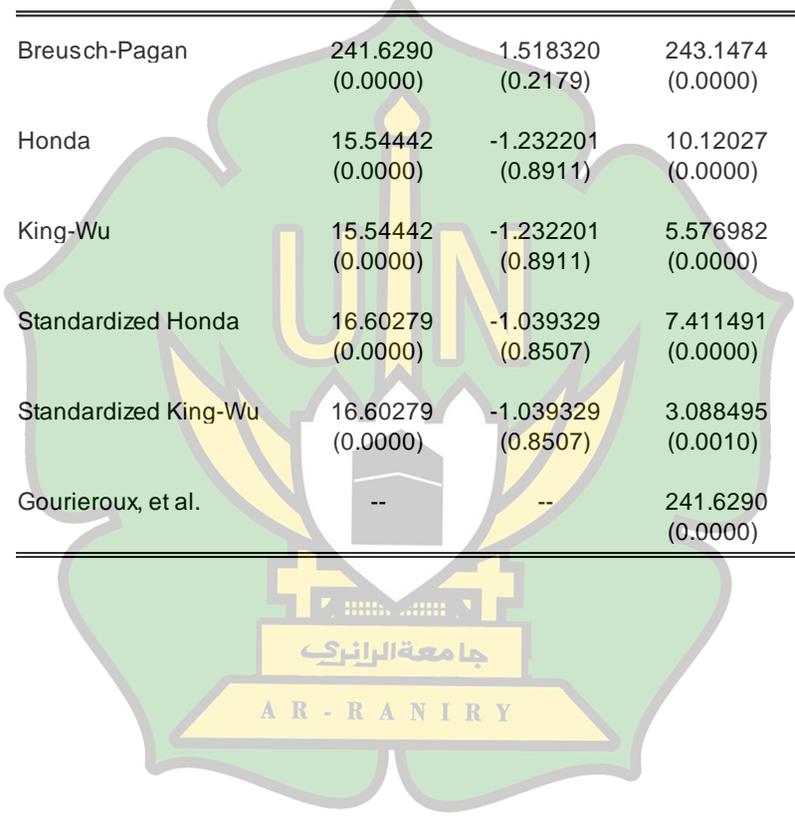
Lampiran 3 Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	241.6290 (0.0000)	1.518320 (0.2179)	243.1474 (0.0000)
Honda	15.54442 (0.0000)	-1.232201 (0.8911)	10.12027 (0.0000)
King-Wu	15.54442 (0.0000)	-1.232201 (0.8911)	5.576982 (0.0000)
Standardized Honda	16.60279 (0.0000)	-1.039329 (0.8507)	7.411491 (0.0000)
Standardized King-Wu	16.60279 (0.0000)	-1.039329 (0.8507)	3.088495 (0.0010)
Gourieroux, et al.	--	--	241.6290 (0.0000)



Lampiran 4 Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: SCALING_PE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/23/23 Time: 17:23

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.334379	0.015628	-21.39650	0.0000
SCALING_JP	0.813871	0.033886	24.01792	0.0000
SCALING_BM	0.414442	0.004525	91.59373	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.039457	0.9295
Idiosyncratic random			0.010864	0.0705
Weighted Statistics				
R-squared	0.984290	Mean dependent var		0.034489
Adjusted R-squared	0.984057	S.D. dependent var		0.088056
S.E. of regression	0.011119	Sum squared resid		0.016689
F-statistic	4229.048	Durbin-Watson stat		0.824291
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.961685	Mean dependent var		0.308752
Sum squared resid	0.277220	Durbin-Watson stat		0.049623

Lampiran 5 Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: SCALING_PE

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/23 Time: 17:18

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.357425	0.037157	-9.619366	0.0000
SCALING_JP	0.871008	0.098175	8.872018	0.0000
SCALING_BM	0.416577	0.004593	90.70002	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998157	Mean dependent var	0.308752
Adjusted R-squared	0.997765	S.D. dependent var	0.229811
S.E. of regression	0.010864	Akaike info criterion	-6.044263
Sum squared resid	0.013337	Schwarz criterion	-5.513964
Log likelihood	442.0542	Hannan-Quinn criter.	-5.828763
F-statistic	2549.559	Durbin-Watson stat	1.000987
Prob(F-statistic)	0.000000		

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 6 Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: SCALING_PE

Method: Panel Least Squares

Date: 12/23/23 Time: 17:17

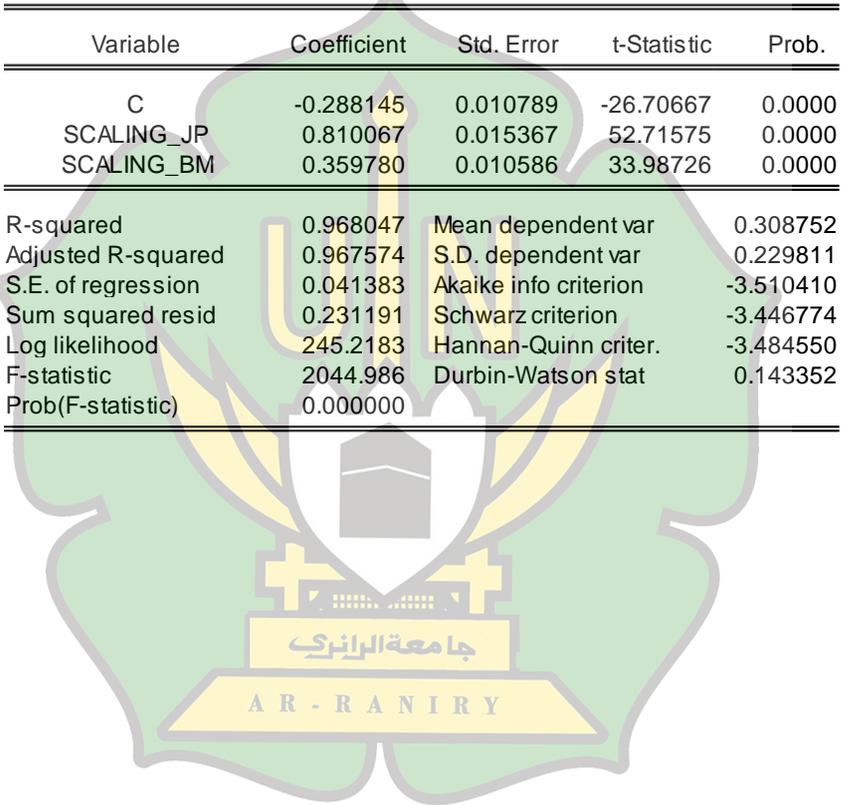
Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 138

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.288145	0.010789	-26.70667	0.0000
SCALING_JP	0.810067	0.015367	52.71575	0.0000
SCALING_BM	0.359780	0.010586	33.98726	0.0000
R-squared	0.968047	Mean dependent var		0.308752
Adjusted R-squared	0.967574	S.D. dependent var		0.229811
S.E. of regression	0.041383	Akaike info criterion		-3.510410
Sum squared resid	0.231191	Schwarz criterion		-3.446774
Log likelihood	245.2183	Hannan-Quinn criter.		-3.484550
F-statistic	2044.986	Durbin-Watson stat		0.143352
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 7 Data Penelitian

KAB/KOTA	TAHUN	PE (Juta)	JP (Ribuan)	BM (Milyar)	Scaling PE	Scaling JP	Scaling BM
Simeulue	2017	1,467,978.72	91,372	243,810	0.083	0.148	0.562
Simeulue	2018	1,530,152.91	92,393	137,450	0.086	0.149	0.579
Simeulue	2019	1,600,520.74	93,228	202,990	0.090	0.151	0.601
Simeulue	2020	1,602,411.10	92,865	99,810	0.091	0.150	0.604
Simeulue	2021	1,648,095.66	93,762	94,010	0.093	0.151	0.615
Simeulue	2022	1,707,714.18	94,876	72,630	0.096	0.153	0.630
Aceh Singkil	2017	1,600,982.80	119,490	194,340	0.090	0.193	0.469
Aceh Singkil	2018	1,664,740.25	121,681	103,790	0.094	0.196	0.479
Aceh Singkil	2019	1,731,165.27	124,101	181,740	0.098	0.200	0.488
Aceh Singkil	2020	1,713,664.18	126,514	186,440	0.097	0.204	0.474
Aceh Singkil	2021	1,780,419.32	128,384	160,050	0.101	0.207	0.485
Aceh Singkil	2022	1,844,667.95	130,787	132,910	0.104	0.211	0.494
Aceh Selatan	2017	3,887,220.20	231,893	389,950	0.220	0.374	0.587
Aceh Selatan	2018	4,063,405.16	235,115	229,930	0.230	0.380	0.605
Aceh Selatan	2019	4,243,395.93	238,081	265,860	0.240	0.384	0.624
Aceh Selatan	2020	4,241,408.48	232,414	174,230	0.240	0.375	0.639
Aceh Selatan	2021	4,345,783.85	234,630	202,380	0.245	0.379	0.648
Aceh Selatan	2022	4,480,837.04	237,376	77,900	0.253	0.383	0.660
Aceh Tenggara	2017	3,197,952.08	208,481	364,230	0.181	0.337	0.537
Aceh Tenggara	2018	3,302,242.16	212,417	147,850	0.187	0.343	0.544
Aceh Tenggara	2019	3,442,064.32	216,495	229,640	0.194	0.350	0.556
Aceh Tenggara	2020	3,436,343.94	220,860	188,100	0.194	0.357	0.544
Aceh Tenggara	2021	3,487,156.75	224,119	131,500	0.197	0.362	0.544
Aceh Tenggara	2022	3,584,206.08	228,308	126,610	0.202	0.369	0.549
Aceh Timur	2017	7,487,534.96	419,594	412,600	0.423	0.677	0.624
Aceh Timur	2018	7,802,174.64	427,567	140,280	0.441	0.690	0.638
Aceh Timur	2019	8,146,982.30	436,081	390,860	0.460	0.704	0.654
Aceh Timur	2020	8,272,641.42	422,401	234,210	0.467	0.682	0.685

Aceh Timur	2021	8,433,526.10	427,032	251,520	0.476	0.689	0.691
Aceh Timur	2022	8,748,419.87	432,849	157,010	0.494	0.699	0.707
Aceh Tengah	2017	5,410,437.38	204,273	411,260	0.306	0.330	0.927
Aceh Tengah	2018	5,638,960.01	208,505	180,830	0.319	0.337	0.946
Aceh Tengah	2019	5,836,845.00	212,494	278,730	0.330	0.343	0.961
Aceh Tengah	2020	5,767,948.10	215,576	249,100	0.326	0.348	0.936
Aceh Tengah	2021	5,953,117.60	218,684	204,450	0.336	0.353	0.952
Aceh Tengah	2022	6,245,065.70	222,673	165,240	0.353	0.359	0.981
Aceh Barat	2017	6,013,220.83	201,682	313,210	0.340	0.326	1.043
Aceh Barat	2018	6,622,956.31	205,971	192,420	0.374	0.333	1.125
Aceh Barat	2019	6,953,360.87	210,113	263,510	0.393	0.339	1.158
Aceh Barat	2020	7,084,150.87	198,736	271,980	0.400	0.321	1.247
Aceh Barat	2021	7,498,178.44	200,579	289,190	0.424	0.324	1.308
Aceh Barat	2022	7,747,002.64	202,858	252,000	0.438	0.328	1.336
Aceh Besar	2017	9,213,402.42	409,109	284,530	0.520	0.660	0.788
Aceh Besar	2018	9,561,638.20	417,302	256,170	0.540	0.674	0.802
Aceh Besar	2019	9,977,735.25	425,216	285,170	0.564	0.686	0.821
Aceh Besar	2020	10,016,806.57	405,535	277,250	0.566	0.655	0.864
Aceh Besar	2021	10,261,585.06	409,527	215,170	0.580	0.661	0.877
Aceh Besar	2022	10,658,632.61	414,490	163,200	0.602	0.669	0.900
Pidie	2017	7,152,962.37	432,599	307,260	0.404	0.698	0.579
Pidie	2018	7,450,405.47	439,131	271,090	0.421	0.709	0.594
Pidie	2019	7,780,357.55	444,976	304,250	0.439	0.718	0.612
Pidie	2020	7,770,640.80	435,275	222,780	0.439	0.703	0.625
Pidie	2021	7,975,099.19	439,398	229,110	0.450	0.709	0.635
Pidie	2022	8,292,685.13	444,505	281,470	0.468	0.718	0.653
Bireuen	2017	9,197,930.54	453,224	410,280	0.520	0.732	0.710
Bireuen	2018	9,586,141.56	461,726	160,790	0.542	0.745	0.726
Bireuen	2019	10,065,427.74	471,635	295,400	0.569	0.761	0.747
Bireuen	2020	9,962,578.95	436,418	235,210	0.563	0.705	0.799
Bireuen	2021	10,374,479.90	439,788	335,470	0.586	0.710	0.825
Bireuen	2022	10,821,127.90	443,874	255,890	0.611	0.717	0.853

Aceh Utara	2017	15,544,942.83	602,554	374,750	0.878	0.973	0.903
Aceh Utara	2018	16,286,459.23	611,435	223,270	0.920	0.987	0.932
Aceh Utara	2019	16,852,696.94	619,407	420,690	0.952	1.000	0.952
Aceh Utara	2020	17,017,452.78	602,793	323,360	0.961	0.973	0.988
Aceh Utara	2021	16,919,102.90	608,106	293,110	0.956	0.982	0.973
Aceh Utara	2022	17,702,778.17	614,640	340,820	1.000	0.992	1.008
Aceh Barat Daya	2017	2,740,778.26	145,726	235,330	0.155	0.235	0.658
Aceh Barat Daya	2018	2,867,190.99	148,111	172,540	0.162	0.239	0.677
Aceh Barat Daya	2019	3,003,268.21	150,393	270,580	0.170	0.243	0.699
Aceh Barat Daya	2020	2,983,764.72	150,775	225,270	0.169	0.243	0.692
Aceh Barat Daya	2021	3,069,804.57	152,657	197,340	0.173	0.246	0.704
Aceh Barat Daya	2022	3,188,663.63	155,046	75,300	0.180	0.250	0.720
Gayo Lues	2017	1,872,227.20	91,024	241,990	0.106	0.147	0.720
Gayo Lues	2018	1,896,150.44	92,602	182,930	0.107	0.150	0.716
Gayo Lues	2019	1,920,005.24	94,100	189,670	0.108	0.152	0.714
Gayo Lues	2020	1,936,869.01	99,532	158,860	0.109	0.161	0.681
Gayo Lues	2021	1,981,879.34	101,102	192,710	0.112	0.163	0.686
Gayo Lues	2022	2,051,532.18	103,131	106,540	0.116	0.166	0.696
Aceh Tamiang	2017	5,491,009.34	287,007	292,200	0.310	0.463	0.669
Aceh Tamiang	2018	5,724,227.89	291,112	177,270	0.323	0.470	0.688
Aceh Tamiang	2019	5,984,418.53	295,011	242,630	0.338	0.476	0.710
Aceh Tamiang	2020	6,009,374.16	294,356	187,060	0.339	0.475	0.714
Aceh Tamiang	2021	6,062,520.23	297,522	145,250	0.342	0.480	0.713
Aceh Tamiang	2022	6,264,034.61	301,492	188,650	0.354	0.487	0.727
Nagan Raya	2017	5,864,576.48	161,329	336,680	0.331	0.260	1.272
Nagan Raya	2018	6,116,408.73	164,483	186,620	0.346	0.266	1.301
Nagan Raya	2019	6,530,496.72	167,294	293,440	0.369	0.270	1.366
Nagan Raya	2020	6,749,947.06	168,392	281,960	0.381	0.272	1.403
Nagan Raya	2021	7,110,421.47	170,591	223,270	0.402	0.275	1.458
Nagan Raya	2022	7,278,934.26	173,393	194,830	0.411	0.280	1.469

Aceh Jaya	2017	1,848,146.47	89,618	278,770	0.104	0.145	0.722
Aceh Jaya	2018	1,922,740.62	91,087	127,300	0.109	0.147	0.739
Aceh Jaya	2019	1,994,914.40	92,892	159,310	0.113	0.150	0.751
Aceh Jaya	2020	1,982,449.42	93,159	145,310	0.112	0.150	0.745
Aceh Jaya	2021	2,033,843.88	94,418	171,790	0.115	0.152	0.754
Aceh Jaya	2022	2,108,598.65	96,028	163,480	0.119	0.155	0.768
Bener Meriah	2017	3,337,605.70	142,526	245,580	0.189	0.230	0.819
Bener Meriah	2018	3,476,510.30	145,086	164,510	0.196	0.234	0.838
Bener Meriah	2019	3,626,654.52	148,175	189,880	0.205	0.239	0.856
Bener Meriah	2020	3,629,870.52	161,342	172,960	0.205	0.260	0.787
Bener Meriah	2021	3,744,094.62	164,522	186,030	0.211	0.266	0.796
Bener Meriah	2022	3,882,430.96	168,690	128,050	0.219	0.272	0.805
Pidie Jaya	2017	2,390,844.34	154,795	234,170	0.135	0.250	0.540
Pidie Jaya	2018	2,501,506.33	158,091	178,920	0.141	0.255	0.554
Pidie Jaya	2019	2,603,588.96	161,215	205,020	0.147	0.260	0.565
Pidie Jaya	2020	2,583,128.30	158,397	190,750	0.146	0.256	0.571
Pidie Jaya	2021	2,635,517.50	160,327	179,800	0.149	0.259	0.575
Pidie Jaya	2022	2,729,557.36	162,771	184,250	0.154	0.263	0.587
Kota Banda Aceh	2017	522,854.28	259,913	227,590	0.030	0.420	0.070
Kota Banda Aceh	2018	543,850.28	265,111	100,760	0.031	0.428	0.072
Kota Banda Aceh	2019	15,157,978.10	270,321	148,960	0.856	0.436	1.962
Kota Banda Aceh	2020	14,644,288.07	252,899	194,610	0.827	0.408	2.026
Kota Banda Aceh	2021	15,449,971.48	255,029	186,430	0.873	0.412	2.120
Kota Banda Aceh	2022	16,257,930.33	257,635	94,610	0.918	0.416	2.208
Kota Sabang	2017	1,015,380.21	33,978	129,330	0.057	0.055	1.046
Kota Sabang	2018	1,075,029.71	34,571	113,660	0.061	0.056	1.088
Kota Sabang	2019	1,137,556.92	34,874	178,520	0.064	0.056	1.141
Kota Sabang	2020	1,122,885.92	41,197	136,780	0.063	0.067	0.954
Kota Sabang	2021	1,152,874.71	42,066	136,780	0.065	0.068	0.959
Kota Sabang	2022	1,181,905.79	43,208	136,780	0.067	0.070	0.957
Kota Langsa	2017	3,540,718.30	171,574	333,300	0.200	0.277	0.722

Kota Langsa	2018	3,694,086.90	174,318	115,480	0.209	0.281	0.741
Kota Langsa	2019	3,856,219.21	176,811	198,590	0.218	0.285	0.763
Kota Langsa	2020	3,813,194.93	185,971	165,410	0.215	0.300	0.717
Kota Langsa	2021	3,962,714.20	188,878	184,370	0.224	0.305	0.734
Kota Langsa	2022	4,151,973.37	192,630	124,780	0.235	0.311	0.754
Kota Lhokseumawe	2017	6,591,663.19	198,980	223,590	0.372	0.321	1.159
Kota Lhokseumawe	2018	6,840,710.70	203,284	143,080	0.386	0.328	1.177
Kota Lhokseumawe	2019	7,112,684.80	207,202	203,880	0.402	0.335	1.201
Kota Lhokseumawe	2020	6,984,713.29	188,713	177,260	0.395	0.305	1.295
Kota Lhokseumawe	2021	7,252,904.77	189,941	140,430	0.410	0.307	1.336
Kota Lhokseumawe	2022	7,543,739.09	191,396	142,250	0.426	0.309	1.379
Kota Subulussalam	2017	1,246,119.26	78,725	267,090	0.070	0.127	0.554
Kota Subulussalam	2018	1,301,178.46	80,215	110,050	0.074	0.130	0.568
Kota Subulussalam	2019	1,358,687.66	81,417	182,340	0.077	0.131	0.584
Kota Subulussalam	2020	1,385,406.73	90,751	141,500	0.078	0.147	0.534
Kota Subulussalam	2021	1,438,996.67	92,671	110,390	0.081	0.150	0.543
Kota Subulussalam	2022	1,498,300.95	95,199	245,300	0.085	0.154	0.551



Lampiran 8 Biodata

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Qori Juanda Sya Putra
NIM : 180604004
Tempat/Tgl. Lahir : Kuala Simpang, 04 Juli 2000
Status : Belum Kawin
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Blang Asan, Kecamatan Kota Sigli,
Kabupaten Pidie
No. Hp : 082375969466
Email : 180604004@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Blang Asan
2. SMP : SMPN 2 Sigli
3. SMK : SMKN 2 Sigli

Data Orang Tua

Nama Ayah : Buchari
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Juliana
Pekerjaan : Guru Paud
Alamat Orang Tua : Blang Asan, Kecamatan Kota Sigli,
Kabupaten Pidie

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Banda Aceh, 20 Desember 2023

Penulis,



Qori Juanda Sya Putra